



Kehidupan Nelayan Tradisional (Studi Pembagian Kerja Pada Keluarga Nelayan Tradisional Di Kampung Bunsur)

Adi Hidayat¹, Risdayati²

Universitas Riau^{1,2}

Received: 05 Oktober 2025

Revised: 17 Oktober 2025

Accepted: 28 Oktober 2025

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kehidupan nelayan tradisional yang berfokus ada pembagian kerja dalam keluarga nelayan tradisional di Kampung Bunsur, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembagian kerja dalam keluarga nelayan tradisional di Kampung Bunsur serta dampak oembagian kerja tersebut terhadap kehidupan sosial dan ekonomi keluarga nelayan tradisional Kampung Bunsur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dalam bentuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian berjumlah tujuh orang yaitu terdiri dari enam kepala keluarga yang berkerja sebagai nelayan dan satu orang ibu rumah tangga dengan menggunakan teknik purposive. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pembagian kerja yang kompleks antara setiap anggota keluarga baik pembagian kerja dalam ranah publik maupun pada ranah domestik yang dilihat dalam perspektif defion of labor oleh Emile Drukhem. Pembagian kerja dalam keluarga juga berdampak terhadap kehidupan sosial dan ekonomi keluarga nelayan tradisional.

Kata Kunci: Nelayan Tradisioal Bunsur, Pembagian Kerja, Sosial Ekonomi

(*) Corresponding Author: adi.hidayat3589@student.unri.ac.id

How to Cite: Hidayat, A., & Risdayati, R. (2025). Kehidupan Nelayan Tradisional (Studi Pembagian Kerja Pada Keluarga Nelayan Tradisional Di Kampung Bunsur). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11.B), 172-185. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11928>.

PENDAHULUAN

Sumber daya perikanan merupakan salah satu sumber daya terbesar yang ada di Indonesia mengingat bahwa Indonesia merupakan negara maritim atau negara kepulauan. Tentunya dengan sumber daya yang besar ini menjadi salah satu mata pencarian yang sangat menjanjikan terutama untuk masyarakat yang tinggal di pesisir pantai atau bagi pekerja nelayan. Besarnya potensi sumber daya perikanan Indonesia yakni 6,5 juta pertahun tersebar di perairan wilayah Indonesia dan perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (Humas, 2016). Besarnya sumber daya perikanan ini menjadi ladang perekonomian nelayan baik nelayan moderen maupun nelayan tradisional.

Nelayan memiliki peran yang sangat substansial dalam modernisasi kehidupan manusia. Mereka termasuk agen pengembangan ekonomi masyarakat yang sangat peka terhadap lingkungannya. Mereka memiliki sifat yang lebih terbuka dibandingkan dengan kelompok-kompok masyarakat yang berada di pedalaman yang lebih mampu untuk menerima perkembangan peradaban yang lebih modern (Goso & Anwar, 2017). Pada perkembangannya, nelayan justru belum memperlihatkan kemajuan sebagaimana kelompok masyarakat yang lain. Keberadaan mereka sebagai agent pengembangan ekonomi masyarakat ternyata tidak ditunjukkan secara positif dengan kehidupan ekonominya. Salah satu golongan nelayan yang menerima efek langsung oleh krisis tersebut adalah nelayan tradisiona.

Fenomena kemiskinan pada nelayan tak dapat terlepas karena sudah berlangsung lintas generasi. Beberapa ahli mengatakan kemiskina pada nelayan terdiri dari dua katagori. Pertama, kemiskinan kultural yakni kemiskinan yang diakibatkan dari sifat atau kebiasaan nelayan yang cenderung boros mereka lebih memilih untuk langsung menghabiskan pendapatan mereka untuk kesenangan mereka. Kedua, kemiskinan structural yang diakibatkan oleh factor struktur, sosial dan ekonomi yang tidak berpihak pada mereka (S, 2013). Kedua faktor ini merupakan faktor utama kemiskinan pada nelayan terutama nelayan tradisional yang masih terjerat pada kemiskinan.

Nelayan tradisional pada umumnya bekerja sebagai buruh, pencari (bukan menangkap) ikan dilaut, dan menjualnya kepada tengkulak atau toke. Nelayan tradisional cenderung termarginalkan dan hidup dalam kemiskinan diantara para toke dan pemilik modal dalam komunitasnya. Dalam pandangan ahli sosial melihat kemiskinan pada nelayan disebabkan adanya kesenjangan aset yang esensial seperti sumberdaya produktif serta dibungkus oleh kapital. Keadaan mereka sebagai tenaga kerja yang tidak aman dengan pendapatannya yang bersifat musiman mengakibatkan kurangnya pendapatan, mereka tinggal di tempat yang kumuh, pendidikan dan pengetahuan yang rendah yang berdampak pada kemiskinan aset pada informasi.

Dalam budaya masyarakat pesisir, mayoritas kepala keluarga bekerja sebagai nelayan. Dalam keluarga yang terdiri dari suami dan istri, tentunya sang suamilah yang memiliki tanggung jawab untuk mencari ikan di laut. Berhadapan langsung dengan tantangan baik cuaca, gelombang, dan lain sebagainya. Hasil tangkapan yang juga dipengaruhi oleh musim, sangat berpengaruh pada perekonomian keluarga. Semakin banyak hasil tangkapan, maka semakin tinggi pula pendapatan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan kepala keluarga berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga nelayan.

Dibalik peran suami dalam perekonomian keluarga, sosok istri juga sangat penting dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Sebagai keluarga yang termasuk kedalam keluarga prasejahtera, istri nelayan juga memiliki peran penting dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Selain sibuk pada pekerjaan domestik, seorang istri nelayan juga melakukan kegiatan ekonomi rumah tangga yang tentunya menjadi nilai tambah dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

Pembagian kerja dalam keluarga merupakan pembagian tugas masing-masing anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, baik kebutuhan primer, sekunder, juga kebutuhan psikis. Dengan adanya pembagian kerja, hal ini mampu memudahkan keluarga dalam mencapai tujuan dengan lebih mudah dan efisien. Pembagian kerja dalam keluarga tradisional pada umumnya didasari pada peran gender, dimana ayah bertanggung jawab sebagai pencari nafkah dan ibu sebagai pengelola rumah tangga dan tugas-tugas domestik. Anak juga memiliki peran yang sama yakni sesuai gender, dimana anak laki-laki biasanya membantu pekerjaan ayah dalam pekerjaan produktif dan anak Perempuan membantu ibu dalam pekerjaan rumah tangga. Umumnya dalam keluarga tradisional pembagian kerja seringkali dipengaruhi oleh nilai, norma, dan agama dalam masyarakat tersebut. Mereka menganggap bahwa pembagian kerja tersebut merupakan kodrat alami masing-masing anggota keluarga sebagai upaya dalam menciptakan keharmonian dalam rumah tangga.

Pembagian kerja dalam keluarga dinilai mampu membantu perekonomian rumah tangga. Hal ini sangat strategis untuk mengetahui kontribusi setiap anggota keluarga terhadap pendapatan rumah tangga. Pembagian kerja yang tepat mampu memberikan hasil yang maksimal dalam mencapai tujuan termasuk ekonomi keluarga yang pada akhirnya dapat dijadikan sebuah solusi untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan yang selama ini selalu identik dengan kemiskinan.

Keberadaan nelayan tradisional di Indonesia tersebar luas di berbagai daerah tentunya pada kawasan-kawasan pesisir. Kampung Bunsur merupakan salah satu kampung yang berada di daerah pesisir pantai timur Pulau Sumatera, di tepian Selat Lalang yang berada antara Pulau

Sumatera dan Pulau Padang. Lokasi yang berada di pesisir ini tentunya dimanfaatkan sebagian masyarakat Bunsur untuk mencari nafkah sebagai nelayan. Jumlah penduduk di Kampung Busur yakni 1.363 jiwa dengan jumlah laki-laki 726 jiwa dan perempuan 637 jiwa. Adapun jumlah nelayan di Kampung Bunsur yakni 39 orang dengan jenis kelamin laki-laki dengan rentan usia dewasa 15 tahun keatas (Maharani, 2021). Komoditas perikanan yang ada di Kampung Bunsur semuanya merupakan komoditas yang dijual. Komoditas perikanan di Kampung Bunsur juga merupakan salah satu komoditas yang dibudidayakan untuk tujuan dijual kepada konsumen. Sistem penjualan beberapa komoditas ada yang melalui toke/agen atau biasa disebut tengkulak.

Keluarga nelayan di kampung Bungsur menjadi bukti nyata bagaimana anggota keluarga bekerja sama, kompak dalam melakukan tugasnya masing-masing sesuai dengan perannya dalam keluarga. Keluarga tradisional dikenal akan solidaritas mekaniknya, dimana pekerjaan atau tugas telah dibagi sesuai dengan peran masing-masing. Dalam kehidupan nelayan tradisional, sang suami yang berperan mencari nafkah biasanya pergi ke laut pada waktu tertentu. Dari hasil pengamatan yang saya lakukan di Kampung Bunsur, biasanya nelayan akan belayar di saat air pasang dan kembali pada saat air menjelang surut, dengan perkiraan waktu nelayan belayar sekitar dua sampai tiga jam berada di laut lalu kembali pulang kerumah. Hal ini dilakukan nelayan sebanyak dua kali, sesuai dengan jumlah pasang-surut dalam sehari.

Nelayan di Kampung Bunsur mayoritas menangkap ikan kecil seperti Ikan Teri yang biasanya mereka sebut bilis asam. Meski terdapat ikan lain diperairan kampung Bunsur namun ikan bilis asam menjadi komoditas utama karena besarnya permintaan konsumen serta harga yang cukup mahal. Harga bilis asam saat musim dengan hasil pendapatan yang melimpah harganya sekitar 45 ribu rupiah sedangkan jika hasil pendapatan kurang atau sedang tidak musim harga perkilonya mencapai 65 ribu rupiah. Sebelum dapat dijual ikan bilis asam harus melewati pemrosesan terlebih dahulu setelah ditangkap dari laut agar menjadi paku siap jual dipasaran karena bilis tidak bisa dijual dalam kondisi basah namun harus dikeringkan dengan melewati step demi step. Dari hasil tangkapan yang mencapai empat sampai lima kilo dalam kondisi basah hanya mendapatkan satu hingga dua kilo saja dalam keadaan kering.

Untuk menangkap ikan bilis asam nelayan dikampung bunsur masih menggunakan peralatan-peralatan tradisional atau masih terbilang sederhana, modal usaha yang kecil dan organisasi penangkap yang relatif sederhana. Nelayan akan memasang Gumbang yakni alat khusus untuk menangkap Ikan Teri. Gumbang akan diletakkan di laut saat kondisi laut dalam keadaan air pasang besar. Karena, dengan pasang besar ini arus akan membawa ikan terperangkap pada Gumbang yang telah dipasang, dan saat air surut, Gumbang ditarik keatas untuk mengumpulkan hasil tangkapan yang diletakkan pada wadah diatas sampan. Ghumbang tersebut akan dibiarkan dilaut selama sepuluh hari lalu kemudian diangkat ke daratan untuk melakukan perawatan dan perbaikan sebelum dapat dipasang Kembali.

Setelah bekerja di laut tentunya nelayan akan merasa lelah, maka proses selanjutnya akan dibantu oleh istri, disinilah peran istri untuk membantu suami dalam kegiatan ekonomi. Istri diharapkan mampu membantu, baik menjual atau mengolah hasil tangkapan suami yang dilakukan oleh istri pada waktu luang disela waktu mengurus rumah dan anak.

Peran istri nelayan sangat penting dalam membantu prekonomian rumah tangga. Bahwasannya seorang istri akan bekerja bertujuan untuk membantu ekonomi keluarga (M. T. dan N. W. T. A. Handayani, 2019). Istri nelayan mempunyai andil yang tidak kecil dalam membantu pendapatan dan mewujudkan kesejahteraan keluarga. Begitu juga sebaliknya, suami yang menjadi tulang punggung utama dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting, bukan hanya sebagai pencari nafkah, suami juga dapat turut andil dalam membantu pekerjaan rumah sebagai upaya dalam meringankan beban satu sama lain serta mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana pembagian kerja dalam keluarga nelayan tradisional dalam membantu perekonomian keluarga sebagai upaya kesejahteraan keluarga nelayan di Kampung Bunsur dengan judul: Kehidupan Nelayan Tradisional (Studi Pembagian Kerja Pada Keluarga Nelayan).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu pendekatan atau penulsuran untuk mengeksplorasi dan memahami sebuah fenomena secara mendalam (Sahir, 2022). Jadi peneliti akan menjadi kunci dalam pengumpulan data, dengan turun langsung kelapangan secara aktif dan menemukan data dan fakta yang ada mengenai pembagian kerja pada keluarga nelayan tradisional di Kampung Bunsur.

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini supaya dapat mendeskripsikan dan menguraikan serta mamapu menggambarkan secara rinci bagaimana bentuk pembagian kerja pada keluarga nelayan tradisional dan bagaimana kehidupan sosial ekonomi keluarga nelayan.

HASIL & PEMBAHASAN

Karakteristik Subjek Peneletian

Karekteristik Subjek penelitian adalah gambaran atau deskripsi tentang idividu atau kelompok yang menjadi sumber pada penelitian ini. Adapun karekteristik Subjek pada penelitian ini yakni anggota keluarga nelayan yang berada di kampung bunsur. Adapun jumlah Subjek dalam penelitian ini yakni berjumlah tujuh orang keluarga nelayan tradisional Kampung Bunsur dengan kriteria sebagai berikut:

Subjek 1 Bapak Sahri

Subjek pertama pada penelitian ini adalah bapak Sahri. beliau berusia 58 tahun beragama islam dan sukunya yakni melayu. Adapun Pendidikan pak Sahri yakni pendidikan terakhirnya yaitu Sekolah Dasar (SD). Dalam keluarga bapak Sahri berjumlah 4 orang yang terdiri dari pak Sahri sendiri, istrinya ibuk sabariah yang berusia 56 tahun dan dua orang anak yakni safrizal 38 tahun yang sudah berkeluarga dan anak perempuannya yang berusia 36 tahun yang sudah menikah juga. Saat ini pak Sahri tinggal bersama keluarga dari anak laki-laknya.



Gambar Subjek Bapak Sahri

Sumber: Data Lapangan Peneliti 2024

Pekerjaan utama bapak Sahri yakni nelayan tradisional dikampung bunsur sehari-hari beliau menangkap ikan di laut dengan sampan kecil yang saat ini sudah ditenagai oleh mesin dikarenakan faktor umur beliau yang sudah tidak sanggup lagi untuk mendayung sampan. Dalam sehari biasanya bapak Sahri melaut dengan rentang 6 jam yang dimulai dar pagi hingga

tengah hari terkadang dimulai dari siang hari hingga sohe hari tergantung pasang surutnya air. Menjadi nelayan sudah beliau jalani selama 30 tahun sudah menghabiskan separuh umurnya untuk menjadi nelayan. Sebagaimana yang bapak sahri ungkapkan:

“jadi nelayan ni dah cukup lamo sekitar 30 tahunan ado. Sekarang karena bapak dah tuokan jadi bapak dibantu ngan anak bapak. Kadang dio kelaut kadang bapak. Selain nelayan ni adelah kebun sawit sikit yang baru bebuah pasei dan bisa dipnen sikit-sikit. Kalau dari hasil nelayan jo tak cukup jadi ade bapak duit beli kebun nanam sawit buat tambah-tambah. Hasil menangkap ikan sebulan dapat jugo lah duo juta tergantung musim jugokan kalau musim ikan banyak kalau tak musim dapat siskit-sikitlah. Untuk kebun duo kali panen dapat jugo sejuta”

Jadi nelayan ini sudah cukup lama sekitar 30 tahunan ada. Sekarang karena bapak sudah tua jadi bapak dibantu dengan anak bapak. Terkadang dia kelaut terkadang bapak. Selain nelayan adalah kebun sawit sedikit yang baru berbuah pasir dan sudah bisa dipanen sedikit-sedikit. Jika dari hasil nelayan saja tidak cukup. Jadi ada uang bapak belikan kebun sawit untuk tambah-tambah. Dari hasil menangkap ikan sebulan dapat jugalah dua juta tergantung musim juga kan kalau musim ikan banyak kalau tidak musim dapat sedikit. Untuk penghasilan kebun dua kali panen dapat juga sejuta. **(Hasil Wawancara Dengan Bapak Sahri pada Senin, 2 September 2024).**

Disamping pekerjaan utama sebagai nelayan beliau juga memiliki pekerjaan sampingan yakni petani kebun sawit. Penghasilan bapak Sahri sebagai nelayan tak menentu namun dapat diperkirakan dalam sebulan yakni kurang lebih dua juta sama halnya dengan hasil pertanian yakni kurang lebih sejutaan sehingga pendapatan pak Sahri dalam sebulan yakni diperkirakan pendapatan bapak Sahri dua hingga tiga juta rupiah. Dalam pekerjaan nelayan pak Sahri sudah menjadi nelayan selama 30 tahun. Saat ini beliau menjabat sebagai Rukun Keluarga (RK) dan ketua Kelompok Tani Bilis Asam Kampung Bunsur.

Subjek 2 Bapak Sahrul

Subjek kedua pada penelitian ini yakni bapak Sahrul beliau berusia 48 tahun beragama islam dan bersuku melayu adapun pendidikan terakhirnya yakni Sekolah Dasar (SD). Jumlah anggota didalam keluarga bapak Sahrul yakni berjumlah empat orang yang terdiri dari pak Sahrul, istri dan dua orang anaknya.



Gambar Subjek Bapak Sahrul

Sumber: Data Penelitian 2024.

Pekerjaan utama beliau adalah nelayan tradisional di kampung bunsur bapak Sahrul sudah cukup lama menjadi nelayan di Kampung Bunsur yakni kurang lebih dua puluh tahunan. Beliau tidak memiliki pekerjaan tambahan hanya sebagai nelayan saja. Hal ini sesuai dengan ungkapan beliau:

“Kejo bapak nelayan nilah tak ado kejo tambahan, bapak jadi nelayan dah cukup lamo semenjak 2004. Cumo inilah yang bapak bisa kejokan dari hasil nelayan ni tak menentu tergantung musim kalau musim kalau angin Selatan agak berkurang macam sekarang paling

bisa dapat dalam satu aer 10 kilo tapi kalau lagi musim selain Selatan sampai lah satu aer tu 15 atau 20 kilo”

Kerja bapak nelayan inilah tidak ada pekerjaan tambahan, bapak jadi nelayan sudah cukup lama semenjak tahun 2004. Cuma ini yang dapat bapak kerjakandari hasil nelayan ini tidak menentu tergantung musim kalau angin Selatan sedikit berkurang seperti sekarang paling bisa dapat dalam 1 air 10 kilo tapi kalau musim selain Selatan mencapai dalam satu air 15 atau 20 kilo”

Pendapatan bapak sahrul tidak menentu dikarenakan kondidi musim yang memepengaruhi pendapatan ikn. Saat musim angin Selatan pendapatan beliau hanya mencapai 10 kilo dalam satu air. Satu air maknanya yakni dalam sepuluh hari sehigga dalam sebulan terdapat dua puluh hari kerja untuk menangkap ikan. Adapun harga bilis perkilonya mencapai 45 ribu hingga 65ribu rupiah. Dalam mencari ikan saat libur sekolah biasanya pak Sahrul dibantu oleh anak pertamanya yang berusia 15 tahun yang saat ini sedang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dikelas 3. Adapun pendapat pak Sahrul yakni berkisaran satu hingga dua kilo yang dimana perkilonya 65 ribu sehingga kurang lebih pendapatan pak Sahrul yakni berkisaran dua jutaan. Adapun saat ini beliau menjabat sebagai ketua komunitas Kelompok Nelayan Tengiri Kampung Bunsur.

Subjek 3 Bapak Tudin

Subjek ketiga pada penelitian ini adalah bapak Tudin berusia 36 tahun beragam islam dengan Pendidikan terkahir yakni Sekolah Dasar (SD). Dalam rumah tangga bapak Tudin berjumlah 4 orang yang terdiri dari pak Tudin, istri dan dua orang anaknya.



Gambar Subjek Bapak Tudin

Sumber: Data Lapangan Peneliti 2024.

Pekerjaan utama beliau yakni nelayan tradisional dikampung Bunsur pak Tudin menjadi nelayan sudah lama mulai dari tahun 2011 hingga saat ini jadi pak Tudin menjadi nelayan sudah 13 tahun. Adapaun pekerjaan tambahan sebagai buruh kasar. Pendapatan beliau dalam sebulan tidak dapat ditentukan berdasarkan jumlah tangkapan dan jumlah pekerjaan buruh kasar namun diperkirakan dalam sebulan pendapatan bapak Tudin kurang lebih berkisaran dua juta. Hal ini sesuai dengan ungkapa beliau:

“pekerjaan utama abang nangkap ikan bilis ni kalau pekerjaan sampingan ade, abang kadang ikut-ikut kejo buruh kasokan kalau lagi tak melaut macam abis melaut atau pasang pendek. kalau hasil dari nangkap ikan lumayan jugolah cukup tak cukup dicukupkan buat keluargakan. Dalam satu air tu dapat 5 sampai 10 kilo. Untuk hasil kejo kaso tu kalau adolah ye tapikan jarang dapat lah sehari 50 ribu”

Pekerjaan utama abang nangkap ikan bilis/teri kalau pekerjaan sampingan ada, abang terkadang ikut-ikut kerja buruh kasar jika lagi tidak kelaut seperti abis dari laut atau pasang

kecil. Kalau hasil dari tangkapan ikan lumayan jugalah cukup tak cukup dicukupkan untuk keluarga. Dalam satu air dapat 5 sampai 10 kilo. Untuk hasil kerja kasar kalau adalah ya tpakan jarang dapatlah sehari 50 ribu.

Subjek 4 Ibuk Dian Susanti

Subjek keempat pada penelitian ini yakni ibuk Dian Susanti berusia 48 tahun beragama islam dan Pendidikan terakhir yakni Sekolah Dasar (SD). Adapun jumlah keluarga ibuk Dian yakni berjumlah 2 orang yani buk Dian dan suami. Pekerjaan utama beliau adalah Ibu Rumah Tangga sedangkan pekerjaan utama suaminya yakni Nelayan Tradisional sudah selama 20 tahun.



Gambar 5. 1 Subjek Ibu Dian Susanti

Sumber: Data Lapangan Peneliti 2024.

Kesebikun Ibuk Dian selain menjadi IRT juga membantu pekerjaan suami sebagai nelayan seperti mengolah hasil tangkapan dan merawat peralatan nelayan. Sebagaimana yang diungkapkan beliau:

“pekerjaan ibu sehari-hari macam ginilah bantu bapak macam sekarang mane yang bocor sampam ni ditampal, kalau bapak turun ade ikan masih basah ibu jemurkan. Nanti ade bapak bawak ikan ibu bantu bersihkanye, bantu rebus samo jemurkan. Ye macam ginilah kejo ibuk bantu bapak, masak, nyuci jugakan”

Pekerjaan ibu sehari-hari seperti inilah membntu bapak seperti sekarang mana yang bocor sampannya ditambal, kalau bapak turun ada kan masih basah ibu jemurkan. Nanti ada bapak bawa ikan ibu bantu bersihkannya, bantu rebus sama menjemur. Ya seperti inlah kejo ibuk bantu bapak, masak, nyuci jugakan.

Adapun pendapat keluarga ibuk Dian yakni kurang lebih dua hingga tiga juta rupiah. Karena pendapatan ikan tidak dapat dipastikan terkadang berubah-ubah penghasilan beliau. Seperti saat ini musim angin Selatan pendaptan beliau sedikit berkurang dari biasanya yang seharusnya mencapai 10 kilo dalam satu air saat ini berkurang dari 10 kilo bilis dalam keadaan kering.

Subjek 5 Bapak Budiman Setiawan

Subjek kelima dalam penelitian ini yakni bapak Budiman Setiawan biasanya beliau dipanggil dengan nama bapak Bonek. Bapak Budiman berusia 51 tahun bersuku jawa dan beragama islam adapun Pendidikan terakhir beliau yakni hanya menamatkan sekolah dasar (SD). Dalam keluarga bapak Budiman hanya berjumlah dua orang yakni bapak Budiman dan istrinya.



Gambar Subjek Bapak Budiman

Sumber: Data Lapangan Peneliti 2024

Beliaua merupaka salah satu nelayan tradisional dikampung Bunsur yang sudah cukup lama yakni semenjak 2004 hingga saat ini sudah 20 tahun beliau menkuni pekerjaan. Seperti yang beliau ungkapkan:

“Nama bapak Budiman setiawan biasanye bapak dipanggil bapak bonex, pekerjaan utama bapak ya ginilah nangkap ikan. Awalnya bapak asli dari jawa pidah kesini jadi awal-awal bapak disini kerjanya kebun sawit nurus kebun orang gitu. Waktu luang bapak kadang ngikut-ngikut kawanlah nangkap ikan lama-lama bisa akhirnya bapak mutuskan jadi nelayan dari 2004 lah punya peralatan sendiri buat cari ikan”.

Nama bapak Budiman setiawan biasenye bapak dipanggil bapak bonex, pekerjaan utama bapak seperti ini menangkap ikan, awalnya bapak berasal dari jawa bapak pindah kesini. Jadi awal-awal bapak disini kerjana diperkebunan sawit mengurus kebun orang gitu. Waktu luang bapak kadang mengikuti teman menangkap ikan lama-lama bisa akhirnya bapak memutuskan jadi nelayan dari tahun 2004 punya peralatan sendiri buat mencari ikan.

Nelayan tradisional ini merupakan pekerjaan utama beliau selain nelayan beliau tidak memiliki pekerjaan tambahan. Awalnya bapak Budiman berasal dari jawa yang merantau dikampung bunsur keahliannya dalam menelayan adalah hasil belajarnya selama dia mengikuti temannya menangkap ikan. Adapun pendapatan beliau selama menjadi nelayan yakni perkiraan dua hingga tiga juta sebulan tergantung musim dan pendapatan ikan dilaut.

Subjek 6 Bapak Ahen

Subjek keenam pada penelitian ini Bernama bapak Ahen beliau berusia 47 tahun beragama buda dan bersuku akit aapun Pendidikan terakhir beliau yakni sekolah dasar (SD). Dalam keluarga bapak Ahen jumlah keluarganya yakni berjumlah 3 orang yang terdiri dari bapak Ahen, istrinya dan anaknya yang sudah berusia 16 tahun.



Gambar Subjek Bapak Ahen

Sumber: Data Lapangan Peneliti 2024.

Pekerjaan utama beliau yakni nelayan tradisional yang sudah beliau geluti cukup lama yakni 25 tahun. Alasan beliau memilih menjadi nelayan karena sudah terbiasa dari kecil mengikuti orang tuanya mencari ikan dilaut dan karena terbatas oleh Pendidikan dan keahlian lain beliau memutuskan meneruskan pekerjaan orangtuanya yakni menjadi nelayan tradisional. *“saya menangkap ikan dah lamo dari kecil lagi ikut orang tuo jadi meneruskan ajo lagi dari seja tahun 2000 lah. Nak kejo lain tak dapat kami pendidikan terakhir tamt sd abistu bantu bapak melaut.”*

Saya menangkap ikan sudah lama dari kecil lagi mengikuti orang tua jadi meneruskan saja lagi dari sejak tahun 2000lah. Mau kerja lain tidak dapat kami pendidikan terakhir tamat SD habis itu bantu bapak melaut.

Keterbatasan pendidikan membuat bapak Ahen hanya bisa mengerjakan pekerjaan nelayan yang beliau tekuni dari kecil. Adapun komoditas tangkapan utama beliau sama dengan nelayan pada umumnya yakni ikan teri atau bilis asam. Selain menjadi nelayan beliau tidak memiliki pekerjaan tambahan sehingga pendapatn utama beliau hanya dari hasil menangkap ikan dilaut yakni perkiraan rentang satu juta hingga tiga juta rupiah tergantung hasil pendapatan dilaut.

Sabjek 7 Bapak Amau

Subjek penelitian ketujuh pada penelitian ini yakni bapak Amau berusia 36 tahun beragama budha dan suku beliau yakni suku akit adapaun pendidikan terakhir bapak Amau yakni hanya menamatkan sekolah dasar (SD). Dalam keluarganya bapak Amau berjumlah 3 orang yakni bapak Amau sendiri, istri beliau dan anaknya yang baru berusia 6 tahun. Bapak Amau merupakan perantau yang sudah lama pindah ke kampung bunsur dan menetap sebagai nelayan tradisional yang juga menangkap ikan teri atau bilis asam.



Gambar Subjek Bapak Amai

Sumber: Data Lapangan Peneliti 2024.

Beliau menjadi nelayan dikampung bunsur yakni sekitar 15 tahun sejak tahun 2010. *“abang aslinye dari seberang dari lukit tu pindah kesini tahun 2010 bantu paman nangkap ikan. Tak lamo abng nangkap ikan jugo sendiri pas dah dapat modal. Selain nangkap ikan abng ado jugo kejo kayu buat-buat tempahan orang kalau pas ado lagi yang nak nempah. Buat tambah-tambah lahkan kalau dari hasil ikan je tak cukup hasilny buat keluarga.”*

Abang aslinya dari Seberang dari Lukit pindah kesini dari tahun 2010 bantu paman nangkap ikan. Tak lamo abang menangkap ikan juga sendiri sesudah dapat modal. Selain menangkap ikan abang juga ada kerja kayu buat-buat tempahan orang kalau pas ada lagi yang nak nempah. Buat tambah-tambahlah kalau dari hasil ikan saja tidak cukup hasilnya untuk keluarga.

Selain menjadi nelayan beliau juga memiliki pekerjaan tambahan yakni menjadi tukang kayu jika ada pesanan. Beliau melakukan pekerjaan tambahan ini untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dikarenakan hasil dari nelayan kurang dapat mencukupi kebutuhan beliau dan keluarga. Adapun pendapatan beliau kurang lebih satu hingga dua juta dari hasil nelayan. Namun jika dari pekerjaan tambahannya yakni tidak dapat dipatikan karena tergantung ada yang memesan dan berapa banyak yang dipesan.

Tabel 5. 1 Rekapitulasi Identitas Subjek

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Lama Menjadi Nelayan	Suku	Agama	Jumlah Keluarga	Pendapatan
1.	Bapak Sahri	58 Tahun	Laki-Laki	Sekolah Dasar	30 Tahun	Melayu	Islam	4 Orang	Rp.2.000.000- Rp3.000.000
2.	Bapak Sahrul	48 Tahun	Laki-Laki	Sekolah Dasar	20 Tahun	Melayu	Islam	4 Orang	Rp.1.500.000- Rp.2.000.000
3.	Bapak Tudin	36 Tahun	Laki-Laki	Sekolah Dasar	13 Tahun	Melayu	Islam	4 Orang	Rp.1.000.000- Rp.2.000.000
4.	Ibuk Dian Susanti	48 Tahun	Perempuan	Sekolah Dasar	-	Asli/Akit	Islam	2 Orang	-
5.	Bapak Budiman Setiawan	51 Tahun	Laki-laki	Sekolah Dasar	20 Tahun	Jawa	Islam	2 Orang	Rp.2.000.000- Rp3.000.000
6.	Bapak Ahen	47 Tahun	Laki-laki	Sekolah Dasar	25 Tahun	Asli/Akit	Budha	3 Orang	Rp.1.000.000- Rp.3.000.000
7.	Bapak Amau	36 Tahun	Laki-laki	Sekolah Dasar	8 Tahun	Asli/Akit	Budha	3 Orang	Rp.1.000.000- Rp.3.000.000

Sumber: Olahan Peneliti, 2025.

Pembagian Kerja dalam Keluarga Nelayan Tradisional

Untuk mengetahui pembagian kerja didalam keluarga nelayan tradisional dikampung Bunsur peneliti memberikan pertanyaan sesuai dengan indikator dari teori yang peneliti gunakan. Sesuai dengan teori pembagian kerja berdasarkan persepsi teori gander di dalam keluarga. Pembagian kerja dalam keluarga merupakan pemabagain tugas berdasarkan peran seseorang dalam keluarga. Dalam keluarga yang terdiri dari peran suami, istri, dan anak tentunya memiliki tugas dan peran tersendiri dalam keluarga dimana terdapat peran Publik yakni peran dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti peran mencari uang dimana peran ini biasanya terdapat pada peran kepala keluarga. Lalu kemudian peran Domestik yakni peran dalam mengurus rumah tangga seperti membereskan rumah, masak, mencuci dan mengurus anak dan peran ini biasanya terdapat pada peran istri dalam keluarga. Dalam keluarga tradisional pembagian kerja sangat dibutuhkan tentunya dalam membangun hubungan yang harmonis dan menciptakan keseimbangan dalam rumah tangga.

Untuk itu pertanyaan peneliti dalam pembagian kerja pada keluarga nelayan tradisional meliputi aspek peran produktif dan peran domestik agar mampu menjawab pertanyaan mengenai pembagian kerja dalam keluarga nelayan tradisional adapapun pertanyaan meliputi:

1. Pembagian kerja dalam ranah Publik : siapa yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas mencari nafkah (peran publik) dan bagaimana pembagian perkerjaan publik itu dilakukan dalam keluarga?
2. Pembagian kerja dalam ranah Domestik: siapa yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas pekerjaan rumah (peran Domestik) dan bagaimana pembagian perkerjaan domestik itu dilakukan dalam keluarga?

Dari pertanyaan diatas didapati jawaban dari hasil wawancara masing-masing Subjek sebagai berikut:

Pembagian Kerja pada Ranah Publik

Pembagian kerja dalam ranah Publik dalam keluarga tradisional pada penelitian ini merujuk pada tanggung jawab memenuhi kubutuhan rumah tangga seperti kebutuhan ekonomi, material dan stabilitas rumah tangga. Peran ini melibatkan tugas-tugas dalam mencari nafkah dan menghasilkan pendapatan rumah tangga. Dalam keluarga nelayan tradisional di kampung Bunsur pembagian kerja dalam peran publik biasanya dijalankan oleh kepala keluarga seperti mencari ikan dilaut. Namun dibalik peran publik utamanya dipegang oleh kepala keluarga yakni bapak/suami dalam prosesnya juga melibatkan peran istri dan anak seperti mengolah hasil tangkapan, perawatan alat nelayan dan penjualan dalam keluarga nelayan tradisional dikampung bunsur hal ini dilakukan dengan kerja sama agar mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam mejelaskan fenomena tersebut berikut hasil penelitian peneliti dengan Subjek penelitian :

Hasil wawancara dengan Subjek Bapak Sahri :

“dalam mencaghi nafkah buat keluarga bapak ni tentunya menjadi tanggung jawab bapak sebab dalam keluarga ni tentunya bapak lah kepala keluargonyo jadi untuk mencaghi ikan kat laot tentunya menjadi tugas bapak kadangpun sebab bapak dah tuo biasonyo bapak dibantu ngan anak bapak macam hari ni anak bapak yang pegi melaot buat angkat ikan”

Dalam mencari nafkah untuk keluarga bapak tentunya sudah menjadi tanggung jawab bapak dikarenakan dalam keluarga ini bapaklah yang menjadi kepala keluarga. Jadi untuk mencari ikan dilaut sudah menjadi tugas bapak terkadang karena bapak sudah tua biasanya bapak dibantu sama anak bapak seperti hari ini anak bapak yang pergi kelaut untuk manen ikan. **(Hasil Wawancara Dengan Bapak Sahri pada Senin, 2 September 2024).**

Pembagian kerja dalam mencari nafkah pada keluarga bapak Sahri merupakan tanggung jawab dalam mencari nafkah dilakukan oleh kepala keluarga yakni bapak Sahri untuk mencari ikan dilaut. Dikarenakan faktor usia beliau yang sudah tua biasanya beliau dibantu oleh anak pertamanya yang pergi kelaut untuk mengambil ikan di jaring yang sudah dipasang. Seperti hari ini yang pergi kelaut adalah anak pertamanya sedangkan pak Sahri dalam pengamatan peneliti sewaktu peneliti baru datang bapak Sahri sedang sibuk membersihkan tempat menjemur ikan.

Meski peran pencari nafkah merupakan tanggung jawab bapak Sahri sebagai kepala keluarga pak Sahri juga tetap membutuhkan bantuan dari keluarganya seperti anak pertama pak Sahri yakni membantu beliau dalam mencari ikan dilaut membantunya dalam memasang jaring serta membantunya dalam mengambil ikan terkadang pekerjaan kelaut ini dilakukan oleh anaknya sendiri mulai dari proses pemasangan alat penangkap ikan yakni jaring yang disebut ghumbang serta mengambil ikan yang sudah tersangkut di jaring yang sudah dipasang. Sebagaimana yang diungkapkan beliau berikut:

“karena bapak dah tua jadi sekaghang kejo bapak dibantu samo anak bapak kadang pun bapak soghang ke laot kalau anak bapak ado kejo lain, tapi kalau tidak biasonyo dio yang kelaot masang ghumbang samo ngangkat ikan kalau bapak besihkan tempat jemou samo manaskan ae.”

Karena bapak sudah tua jadi sekarang pekerjaan bapak dibantu dengan anak bapak terkadang bapak sendiri kelaut kalau anak bapak ada pekerjaan lain. Tapi kalau tidak ada pekerjaan biasanya dia yang kelaut memasang ghumbang (jaring) sama manen ikan kalau bapak membersihkan tempat menjemur ikan sama memanaskan air. **(Hasil Wawancara Dengan Bapak Sahri pada Senin, 2 September 2024)**

Dikarenakan faktor umur saat ini untuk turun kelaut mencari ikan bapak Sahri dibantu oleh anaknya selagi anaknya mencari ikan bapak Sahri mengerjakan pekerjaan yang lain seperti membersihkan tempat menjemur ikan dan memanaskan air untuk memasak ikan. Selain mencari ikan sebelum dijual ikan hasil tangkapan harus melewati pengolahan terlebih dahulu untuk siap dijual. Karena komoditas utama ikan tangkapan bapak Sahri adalah ikan teri beliau harus mengolah ikan untuk dijadikan teri kering agar dapat dijual. Adapun dalam proses mengolah ikan biasanya beliau dibantu oleh istrinya. Beliau menambahkan:

“habis nangkap ikan belum dapat dijual harus diolah dulu dibersihkan, direbus baghu dijemou sampai keghing abistu ditampi untuk besihkan ikan samo nampi tu dibantu samo istri bapak. Kalau bapak yang meghebus samo menjemou ikan”

Setelah menangkap ikan, ikan belum bisa dijual harus diolah terlebih dahulu dibersihkan, direbus kemudian dijemur sampai kering setelah itu ditampi. Untuk membersihkan ikan dan menampi ikan dibantu oleh istri bapak kalau bapak yang merebus dan menjemur ikan. **(Hasil Wawancara Dengan Bapak Sahri pada Senin, 2 September 2024).**

Setelah proses penangkapan belum dapat dijual hasil tangkapan harus diolah terlebih dahulu. Hasil tangkapan yang telah di ambil dicuci dan dibuang kotoran yang menempel di ikan agar bersih. Tugas pembersihan ini dalam keluarga pak Sahri biasanya dilakukan oleh istrinya. Kemudian memasuki perebusan ikan yang dilakukan oleh pak Sahri sendiri. Proses perebusan ikan yang sudah dibersihkan ini cukup sebentar mulai dari sepuluh hingga tiga puluh menit tergantung banyaknya ikan. Kemudian setelah direbus ikan siap dijemur proses penjemuran ini berlangsung sehari jika cuaca panas dan dua sampai tiga hari jika cuaca kurang panas. Seperti yang di jelaskan pak Sahri berikut:

“proses ngolah ikan ni sampai siap dijual tu tergantung cuaca, kalau cuacanyo panas sehaghi dah siap tapi kalau tak panas duo sampai tigo haghi lah. Kalau meghebus ikan tu kigho-kigho waktunyo duo puluh menit sampai tigo puluh menit kalau dah masak tu diangkat “

Proses mengolah ikan hingga siap dijual tu kalau cuaca panas itu sehari dan siap dijual tapi kalau cuaca kurang panas sampai dua atau tiga hari. Untuk merebus ikan waktunya kira-kira dua puluh sampai tiga puluh menit kalau dah masak baru diangkat. **(Hasil Wawancara Dengan Bapak Sahri pada Senin, 2 September 2024).**

Proses pengeelolaan ikan yang masih sederhana tentunya sangat bergantung oleh kondisi cuaca karena proses pengeringan ikan masih dilakukan secara tradisional yani dengan memanfaatkan panasnya matahari sehingga proses ini sangat tergantung dengan kondisi cuaca jika cuaca panas dalam satu hari maka pengeringan ikan cukup dilakukan satu hari saja namun jika cuaca kurang cukup panas dan ikan belum kering maka penjemuran ikan dapat dilakukan hingga dua hari. Setelah ikan sudah kering maka ikan mulai di tampi untuk membuang sampah-sampah yang masih tersisa supaya lebih bersih.

Setelah memasuki proses pengolahan ikan maka ikan siap dijual. Dalam penjualan ikan keluarga pak Sahri memiliki penadah atau pembeli ikan yang datang kerumah untuk membeli ikan yang sudah jadi, pembeli ikan yang datang biasanya setiap hari akan mencari ikan dari rumah kerumah jika pembeli tidak datang maka pak Sahri akan menjual ikannya langsung kerumah-rumah atau hanya dari rumah biasanya istri beliau lah yang mengambil tugas dalam menjual ikan baik dengan pendah ikan maupun dengan warga sekitar. Sebagaimana yang dijelaskan beliau:

“Biasanya dah ado tengkolak yang dating keghumah buat beli ikannye, tapi kalau tak ado datang kami jual sendiri samo ibuk keliling kampung atau kat umah jo”

Biasanya sudah ada tenkolak (penampung) yang datang kerumah buat beli ikannya, tapi kalau tak ada datang kita jual sendiri sama ibuk keliling kampung atau dirumah aja. **(Hasil Wawancara Dengan Bapak Sahri pada Senin, 2 September 2024).**

Dalam menjual ikan tugas ini dilakukan oleh istri pak Sahri baik menjual ikan dirumah yang langsung dibeli oleh tengkolak atau penampung ataupun menjual langsung keliling kampung hingga kekampung sebelah seperti mengkapan dan Lalang. Sehingga peran istri dalam peran publik ini tak kalah penting dengan peran pak Sahri sebagai peran utama dalam mencari nafkah.

Selain proses penangkapan ikan dan pengolahan hasil tangkapan hingga kepenjualan, perawatan peralatan nelayan juga menjadi rutinitas keluarga pak Sahri karena dengan perawatan peralatan nelayan pekerjaan pak Sahri menjadi lebih baik. Dalam perawatan ini para nelayan biasanya dilakukan seminggu sekali dikarenakan

alat tangkap yang disebut ghumbang diangkat seminggu sekali sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Sahri berikut:

“kalau perawatan tentunya ada lah kadang sampan bocou, jaring ado yang koyak jadi butuh dirawat. biasonyo bapak seminggu sekali, sebabakan ghumbang tu di laut seminggu abistu baghu diangkat buat di betul mano yang koyak atau kusut atau banyak sampahnya dibersihkan ”

Kalau perawatan tentunya ada terkadang sampan bocor, jaring ada yang robek jadi butuh dirawat. Biasanya bapak seminggu sekali, karena ghumbang di laut seminggu baru di angkat untuk diperbaiki mana yang robek, kusut atau banyak sampahnya dibersihkan. **(Hasil Wawancara Dengan Bapak Sahri pada Senin, 2 September 2024).**

Perawatan peralatan nelayan seperti jaring cukup penting dilakukan supaya memudahkan proses penangkapan ikan yang maksimal. Pada keluarga bapak Sahri perawatan ini dilakukan olehnya sendiri seminggu sekali setelah jaring di angkat atau dibawa kedarat maka bapak Sahri mengecek apa yang perlu di perbaiki seperti jaring yang robek, kusut atau banyak sampahnya.

Dari hasil wawancara diatas bersama bapak Sahri dapat di simpulkan bahwa pada umumnya dalam keluarga, bapak Sahrilah yang menjadi pencari nafkah utama sebagai kepala keluarga. Namun, dibalik prosesnya terdapat pembagian kerja oleh setiap anggota keluarga. Mulai dari mencari ikan bapak Sahri di bantu oleh anak laki-lakinya jika anak laki-lakinya ada pekerjaan lain maka bapak Sahri lah yang turun kelaut sendiri untuk menangkap ikan. Peroses penangkapan ikan dimulai dengan memasang ghumbang (jaring) di laut dalam sehari bapak Sahri melaut kurang lebih enam jam tergantung banyak sedikitnya pekerjaan yang dilakukannya di laut. Setelah penangkapan ikan dilaut, maka memasuki proses pengolahan ikan dalam peroses ini bapak Sahri dibantu oleh istrinya, istrinya berperan dalam membersihkan ikan, menampi dan menjual ikan. Sedangkan bapak Sahri bertugas merebus ikan dan menjemur ikan.

Hal ini menunjukkan bahwa pembagian kerja dalam keluarga bapak sahari dalam ranah publik bukan hanya tugas kepala keluarga saja namun menjadi tugas dari setiap anggota keluarga. Wanita yang pada umumnya dalam keluarga tradisional hanya dibatasi oleh ranah domestik namun mampu juga masuk pada ranah publik dalam membantu ekonomi keluarga. Peran istri bukan hanya dalam mengurus rumah tangga namun lebih dari itu istri juga berperan dalam mengelola perekonomian dan pendapatan rumah tangga rumah tangga meski peran utama di lakukan oleh peran suami sebagai kepala keluarga.

Hasil wawancara dengan Bapak Sahrul:

“Tugas untuk mencari nafkah tentunya tugas bapak macam kelaut masang ghumbang, dan ngambek ikan.”

Tugas untuk mencari nafkah tentunya tugas bapak seperti kelaut, memasang ghumbang (jaring) dan ambil ikan. **(Hasil Wawancara Dengan Bapak Sahrul pada Senin, 2 September 2024).**

Bapak Syahrul mengungkapkan bahwa peran mencari nafkah memang merupakan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga yakni mencari ikan di laut, memasang ghumbang dan memanen ikan dilaut. Sebelum turun kelaut bapak Sahrul akan melakukan persiapan terlebih dahulu seperti memeriksa sampan dan ghumbang

yang akan digunakan untuk mencari ikan serta merawat alat-alatnya jika terdapat kerusakan.

Namun bukan hanya mencari ikan dilaut sebelum dapat dijual ikan perlu melalui beberapa tahap pemerosesan agar dapat dijual dimana hal ini bukan hanya dilakukan oleh pak Sahrul tetapi juga mendapat bantuan dari anaknya, seperti yang beli ungkapkan berikut:

“selain bapak yang kejo tentunya dibantu ngan istri bapak samo anak. Macam menampi, membesihkan ikan samo menjual ikan tu istri bapak sebab dio yang kat umah. Kalau bapak yang ngerebus samo yang menjemou ikan. Anak bapak bantunyo pas lagi libur sekolah lah”

Selain bapak yang bekerja tentunya dibantu juga sama istri dan anak. Seperti menampi, membersihkan ikan sama menjual ikan tu istri bapak karena dia yang berada di rumah. Kalau bapak yang merebus sama menjemur ikan. Anak bapak bantunya waktu libur sekolah. **(Hasil Wawancara Dengan Bapak Sahrul pada Senin, 2 September 2024).**

Pengelolaan ikan seperti membersihkan ikan, menampi dan menjual ikan dilakukan oleh peran istri beliau. Anak pak Sahri juga turut berkontribusi dalam pendapatan keluarga namun saat libur sekolah saja hal ini dilakukan supaya anak juga belajar dan mengerti bagaimana cara menangkap ikan dilaut.

Dalam keluarga pak Sahrul tugas mencari nafkah dapat dilakukan Bersama dengan bekerja sama membagi tugas dalam mencari ikan, mengelola dan menjual ikan dilakukan Bersama. Sehingga bukan hanya peran suami atau ayah saja dalam ekonomi keluarga namun peran istri atau ibu serta anak juga turut dalam peran di ranah publik ini.

Hasil wawancara dengan Bapak Tudin:

“untuk yang bertanggung jawab dalam mencaai nafkah kan tanggung jawab abang macam mencaghi ikan kat laut tu, tapi abang jugo di bantu samo istri abang jugo buat masak ikan ni sebelum dapat dijualkan di masak tu di jemou. Tugas istri abang macam cuci ikan, nampi ikan tu kalau ada yang beli samo istri abang. Kalau abang cari ikan, ngeebus samo jemou kan tu kalau ade panggilan kejo buruh kaso kan bisa lah buat tambah-tambah”

Untuk yang bertanggung jawab mencari nafkah tanggung jawab abang macam mencari ikan dilaut. Tapi abang juga di bantu sama istri abang juga buat memasak ikan sebelum bisa dijual di masak, dijemur. Tugas istri abang seperti mencuci ikan, menampi ikan kalau ada yang beli sama istri abang. Kalau tugas abang cari ikan, merebus sampai menjemur jika ada panggilan kerja buruh kasar bisalah buat tambah-tambah. **(Hasil Wawancara Dengan Bapak Tudin pada Senin, 2 September 2024)**

Bapak Tudin mengungkapkan bahwa pembagian kerja dalam keluarga pada ranah publik dilakukan bersama-sama oleh anggota keluarga dengan pembagian tugas masing-masing sama halnya pembagian tugas dalam mencari ikan dilaut tetap dilakukan oleh peran suami. Selain mencari ikan dilaut bang tudin juga menabahkan bahwa beliau juga berprofesi sebagai buruh lepas yang merupakan kerja sampingannya. Sedangkan peran istri dan anak membantu dalam proses pengelolaan hasil tangkapan hingga penjualan ikan. Istri dan anak dari Subjek ketiga memiliki masing-masing dalam membantu pendapatan keluarga bukan

hanya bang tudin namun istri dan anaknya turut ikut berkontribusi dalam membantu pendapatan keluarga seperti membantu pengelolaan ikan hingga kepenjualan ikan. Hasil wawancara dengan Ibuk Dian Susanti:

“ tugas ibu macam ni betulkan sampan, jaring dan bantu-bantu bapak sebelum turun kelaut, nanti pas bapak dah turun ibuk kerjakan ape yang belum dikejekan ape yang ade kalau ade ikan yang belum kering ibu jemurkan tu nunggu orang beli jugo kalau dah ade ikan yang siap”

Tugas ibuk seperti inilah perawatan sampan, jaring dan bantu-bantu bapak sebelum turun kelaut, nanti kalau bapak turun kelaut ibuk kerjakan apa yang ada kalau ada ikan yang belum kering ibuk jemur nunggu oang yang beli datang nnti ibu yang jual. **(Hasil Wawancara Bersama Ibuk Dian Susanti pada Senin, 2 September 2024)**

Dari ungkapan diatas Ibu Dian menjelaskan bahwa tugasnya bukan hanya mengurus rumah tangga namun juga membantu tugas suami dalam mencari nafkah, tugasnya sebagai seorang sitri membantu perawatan peralatan nelayan seperti sampan dan jaring serta membatu persiapan suaminya sebelum turun kelaut. Selain itu ibuk Dian juga membatu pengelolaan ikan seperti menjemur ikan, membersihkan ikan dan menampi ikan sebelum dapat jual.

Hasil penelitian dengan Bapak Budiman Srtiawan:

“Untuk mencari nafkah diluar rumah itu bapak punya kerja pagi pegi kelaut masang ghumbang, kalau air besar kita ambil ikan di tengah kita yang kerja pokoknya jaring koyak tengah laut kita yang kerja. Dah ikan ketepi orang rumah punya kerja yang mengolah ikan sampai yang menjual ikan, kalau bapak abis ngatar ikan ketepi pergi lagi ketengah kalau ada waktu istirahat bapak istirahat.”

Untuk mencari nafkah diluar rumah itu bapak yang kerja pagi pergi kelaut masang ghumbang, kalau air besar bapak ambil ikan ditengan bapak yang kerja pokoknya jaring robek ditengah laut bapak yang kerja. Sesudah ikan ketepi orang rumah yang punya kerja yang mengolah ikan sampai yang menjual ikan, kalau bapak abis mengangatar ikan ketepi pergi lagi ketengah kalau ada waktu istirahat bapak isirahat. **(Hasil Wawancara Bersama Bapak Budiman Setiawan pada Sabtu, 15 Februari 2025)**

Didalam keluarga Bapak Budiman terdapat pembagian pekerjaan dalam ranah publik kususnya dalam mencari nafakah. Bapak Budiman sebagai kepala keluarga berkewajiban mencari nafkah diluar rumah menangkap ikan dilaut dimulai dari pagi beliau turun kelaut untuk memasang gumbang. Beliau menjelaskan saat air mulai besar beliau turun kelaut untuk mengambil ikan jika terdapat kerusakan pada alat tangkap ikan seperti kerobekan jaring maka beliau juga yang memperbaikinya dilaut. Jika hasil tangkapan sudah diambil dan dikumpulkan maka beliau pulang ketepi untuk menyerahkan hasil tangkapan beliau kepada istri.

Disinilah mulai pembagian tugas dalam keluarga bapak Budiman setelah hasil tangkapan beliau antar kerumah maka istri beliau memulai proses pengolahan ikan hingga penjualan ikanpun dilakukan oleh istri bapak Budiman. Setelah mengantarka ikan beliau akan Kembali ketengah namun jika ada waktu luang beliau akan beristirahat.

Hasil wawancara dengan Bapak Ahen:

“yang bertanggung jawab mencari nafkah tanggung jawab bapaklahkan kalau ditanye pembagian kerjenye tentunye adelah macam bapak pergi kelaut masang

ghumbang, ngambik ikan tu kejenye bapak orang rumah yang bantu ngolah bilisnye yang menjualpun punye keje orang rumah soalnya duit die yang megang. bapak tugas ngambek ikan Kalau tak kelaut bapak betulkan jaring mana yang koyak banyak sampahnya dibersihkan. Kalau anak bapak tak bapak kasi kelaut ikut soalny masih kecikkan dan bahaye juge kat laut tu “.

Yang bertanggung jawab mencari nafkah tanggung jawab bapaklahkan jika ditanya pembagian kerja tentunya ada macam bapak pergi kelaut pasang ghumbang, ngambil ikan itu pekerjaan bapak orang rumah yang bantu ngolah bilisnya yang menjualpun pekerjaan orang rumah soalnya uang dia yang pegang. Tugas bapak ambil ikan kalau tak kelaut bapak betulkan jaring mana yang koyak atau banyak sampahnya dibersihkan. Kalau anak bapak tak bapak kasi kelaut karena masih kecil dan berbahaya dilaut. **(Hasil Wawancara Bersama Bapak Ahen pada Sabtu, Tanggal 15 Februari 2025).**

Bapak Ahen menunjukkan pembagian kerja didalam keluarga beliau. Bapak Ahen menjelaskan bahwa tanggung jawab beliau dalam mencari nafkah. Pembagian kerja dalam ranah pulik dalam keluarga bapak Ahen sama halnya dengan subjek penelitian yang lain yakni beliau bertugas dalam menangkap ikan dilaut sedangkan istri beliau bertugas dalam mengolah ikan hingga menjual ikan karena keuangan keluarga bapak Ahen dipegang dan diolah langsung oleh istri beliau.

Hasil wawancara bersama Bapak Amai:

“Kalau kelaut cari ikan tu kerjanya abangkan tak mungkin istri kelaut jadi kami bagi-bagi tugas lah abang kerje katlaut cari ikan orang rumah bantu ngolah ikannya. Kalau tak gitu abng yang kerje semue payah lamekan hasilnya jadi bagi-bagi lah tugas abang same orang rumah”

Kalau kelaut mencari ikan itu kerjanya abang tidak mungkin istri kelaut jadi kami bagi-bagi tugaslah abang kerja kelaut cari ikan orang rumah bantu mengolah ikannya. Kalau tidak seperti itu abang yang kerja semua payah lama hasilnya jadi bagi-bagi tugas abang sama orang rumah. **(Hasil Wawancara Bersama Bapak Amai pada Sabtu, 15 Februari 2025)**

Bapak Amai menjelaskan bahwa beliau yang bekerja dalam mencari ikan dilaut sedangkan istri beliau bertugas dalam membantu pengolahan ikan. Beliau juga menambahkan bahwa hal ini dilakukan guna meringankan dan mempercepat pengolahan ikan agar cepat sapat dijual dan mendapatkan hasil.

Berdasarkan hasil wawancara bersama semua Subjek penelitian diatas bahwa pembagian kerja dalam keluarga nelayan tradisional dalam ranah publik yakni pembagian kerja pada ranah publik ini merupakan tanggung jawab suami dalam mencari ikan di laut. Sebagai nelayan peran laki-laki menjadi peran utama dalam mencari ikan di laut mulai dari berlayar, memasang jaring yang disebut ghumbang dan menangkap ikan sehingga dipastikan bahwa pekerjaan menangkap ikan adalah tanggung jawab laki-laki sebagai kepala keluarga.

Pembagian kerja pada keluarga nelayan tradisional di kampung Bunsur yakni setiap anggota keluarga memiliki peran yang saling melengkapi tanpa spesialisasi yang ketat. Laki-laki yang sebagai peran utamanya dalam mencari nafkah berperan dalam mencari ikan dilaut. Sementara perempuan memiliki tugas dalam mengolah hasil tangkapan suami mulai dari membersihkan ikan, merebus, dan mengeringkan ikan dimana tugas ini juga berbarengan dan dibantu oleh suami maupun anak. Sebagaimana hasil observasi peneliti dilapangan bahwa nelayan tradisional memiliki pembagian kerja yang kompleks antara sesama anggota keluarga sebagaimana gambar dibawah:



Gambar Suami Menangkap Ikan dan Istri Menjemur Ikan

Sumber: Data Lapangan Peneliti 2024.

Dalam system ini, peran-peran tersebut muncul dan berkembang diwariskan secara turun-temurun berdasarkan tradisi bukan karena keahlian individu tertentu. Oleh karena itu pembagian kerja dalam solidaritas pada keluarga nelayan lebih didasarkan pada kebersamaan dan keterikatan sosial dibandingkan pada pembagian kerja yang terspesialisasi.



Tabel Rekapitulasi Pembagian Kerja dalam Ranah Publik

No	Subjek Penelitian	Inti Jawaban
1.	Bapak Sahri	Pembagian Kerja dalam ranah publik merupakan tanggung jawab bapak Sahri sebagai kepala keluarga. Beliau bertugas menangkap ikan dilaut. Namun dibalik tugas utama pencari nafkah merupakan tanggung jawab bapak Sahri namun dalam pengolahan hasil tangkapan merupakan tanggung jawab setiap anggota keluarga. Terdapat pembagian kerja yang jelas anatar setiap anggota keluarga.
2.	Bapak Syahrul	Pembagian kerja dalam keluarga terutama dalam mencari nafkah dapat dilakukan bersama dengan bekerja sama membagi tugas dalam mencari ikan, mengelola dan menjual ikan dilakukan bersama. Sehingga bukan hanya peran suami atau ayah saja dalam ekonomi keluarga namun peran istri atau ibu serta anak juga turut dalam peran di ranah publik ini
3.	Bapak Tudin	Pembagian kerja dalam ranah publik merupakan tanggung jawab laki-laki sebagai kepala keluarga. Bapak tudin bertanggung jawab menangkap ikan dilaut sedangkan dalam mengolah hasil tangkapan merupakan tanggung jawab bersama antar beliau dan istrinya.

4.	Ibu Dian Susanti	Tugas ibu Dian bukan hanya mengurus rumah tangga namun juga membantu tugas suami dalam mencari nafkah, tugasnya sebagai seorang sitri membantu perawatan peralatan nelayan seperti sampian dan jaring serta membatu persiapan suaminya sebelum turun kelaut. Selain itu ibuk Dian juga membatu pengelolaan ikan seperti menjemur ikan, membersihkan ikan dan menampi ikan sebelum dapat jual bersama suaminya setelah suaminya Kembali dari menangkap ikan.
5.	Bapak Budiman Setiwan	pembagian tugas dalam keluarga bapak Budiman setelah hasil tangkapan beliau antar kerumah maka istri beliau memulai proses pengolahan ikan hingga penjualan ikanpun dilakukan oleh istri bapak Budiman. Setelah mengantarka ikan beliau akan Kembali ketengah namun jika ada waktu luang beliau akan beristirahat
6.	Bapak Ahen	Menangkap ian dilaut merupakan tanggung jawab bapak ahen sebagai kepala keluarga. Istrinya membantu mengolah hasil tangkapan. Pembagain kerja dalam keluarga bapak ahen sudah sangat jelas dimana beliau yang menangkap ian dan istri membantu mengolah hasil tangkapan beliau sebelum dapa dijual. Selain itu juga istriya bertugas langsung dalam mengolah keuangan keluarga.
7.	Bapak Amau	Pembagian kerja dalam keluarga bapak amau juga sama halnya pada masyarakat nelayan lainnya beliau bertugas menangkap ikan sedangkan istrinya membantu mengolah hasil tangkapan sehingga saling tolong menolong untuk meringankan beban satu sama lain.

Sumber: *Olahan Peneliti, 2025*

Pembagian Kerja pada Ranah Domestik

Pembagian kerja dalam ranah domestik pada keluarga tradisional merujuk pada tanggung jawab dalam hal pekerjaan rumah tangga yang berkaitan dengan pengelolaan kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumah tangga. Pada keluarga tradisional hal ini dilakukan oleh peran Perempuan seperti istri atau ibu karena sesuai dengan norma gender yang terbagi dalam konstruksi gender oleh masyarakat. Tugas-tugas domestik dalam keluarga meliputi penegelolaan pekerjaan rumah tangga, pengasuhan dan Pendidikan anak, serta dukungan emosional dalam keluarga guna menciptakan keseimbangan dan keharmonisan dalam rumah tangga. Berikut hasil wawancara dengan Subjek penelitian:

Hasil wawancara dengan Bapak Sahri:

“kalau ditanyo yang bertanggung jawab buat kejo umah yang paling banyak buat kejo di umah pasti ibu kan. tapi dalam rumah ni kejo umah tu tanggung jawab besamo, buat masak tu ibu kadang dibantu samo anak menantuan kalau bapak kalau ado kesempatan bantu beberes rumah jugo ”

Kalau ditanya yang bertanggung jawab untuk pekerjaan rumah yang paling banyak kerja dirumah pasti ibukan. Tapi dalam rumah ni kerja rumah tu tanggung jawab Bersama, untuk masak tu ibu terkadang dibantu dengan anak menantu kalau bapak

jika ada kesempatan bantu membererkan (bersih-bersih) rumah juga. **(Hasil Wawancara Dengan Bapak Sahri pada Senin, 2 September 2024)**

Pada keluarga bapak Sahri menitik beratkan bahwa pekerjaan rumah merupakan tanggung jawab seorang istri atau ibu pada umumnya namun pekerjaan rumah tidak hanya dilakukan oleh hanya istrinya saja melainkan adanya tanggung jawab Bersama. Seperti pada keluarga Subjek pertama istri bapak Sahrilah yang bertanggung jawab dan paling banyak bekerja dalam mengurus rumah tangga namun beliau juga dapat bantuan baik dari anak menantunya dan dari bapak sahari sendiri,. Beliau mengungkapkan jika memiliki waktu atau kesempatan beliau akan ikut membantu dalam membereskan rumah atau bantu bersih-bersih dalam hal ini seperti membersihkan rumah maupun perkarangan rumah. Dari hasil observasi peneliti dilapangan bapak sahari sedang memebereskan perkarangan rumahnya hal ini beliau lakukan untuk mengisi waktu luang sembari anaknya pulang dari laut.

Jadi pekerjaan dalam ranag domestik pada keluarga bapak Sahri yakni saling membantu jika ada anggota keluarga yang memiliki luang waktu maka dia berkewajiban mengerjakan pekerjaan rumah. Untuk itu setiap anggota keluarga memiliki kewajiban penuh dan kesadaran sendiri dalam mengurus rumah. Dimana inti dari tugas ini adalah kebersamaan.

Hasil wawancara dengan Bapak Sahrul:

“Untuk kejo umah ni yang betanggung jawab istri dio masak kan cuci baju bebeseh rumah, kalau bapak paling bantu sisit-sikit apo yang nampak di bantu bapak bantu ”

Untuk pekerjaan rumah ini yang bertanggung jawab istri dia yang masak, nyuci baju dan bersih-bersih rumah, kalau bapak bantu sikit-sikit apa yang nampak di bantu bapak bantu. **(Hasil Wawancara Dengan Bapak Sahrul pada Senin, 2 September 2024)**

pekerjaan rumah (Domestik) merupakan tanggung jawab istri pak Sahrul. Secara umum pekeerjaan rumah pada masyarakat nelayan memang merupakan tanggung jawab penuh istri ditambah keterkaitan terhadap norma dan adat orang melayu bahwa tabu rasanya jika laki-laki mengerjakan pekerjaan rumah karena akan mendapatkan cemoohan dari masyarakat sekitar. Namun selain tanggung jawab istri dalam mengurus rumah, peran suami juga turut membantu dalam melakukan pekerjaan rumah disaat istri sibuk dengan pekerjaan lain maka suami juga turut membantu pekerjaan lain yang belum terselesaikan oleh istri. Seperti pengamatan peneliti saat mendatangi kediaman bapak Sahrul beliau terlihat sedang berberes-beres didapaur karena saat peneliti datang istri beliau sedang tidak berada dirumah karena mengantar anaknya kesekolah. Dalam pembagian kerja ini tanggu jawab penuh dalam mengurus rumah dilakukan oleh istri namun suami juga turut membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

Hasil wawancara dengan Bapak Tudin:

“Pekerjaan rumah ni tanggung jawab istri sebab istri yang sering dirumahkan kalau abang banyakny kejo kat luo macam kelaut atau kejo-kejo buruh kaso ni”

Pekerjaan rumah yang bertanggung jawab istri, soalnya istri yang sering dirumahkan kalau abang banyak kerja diluar macam kelaut atau kerja-kerja buruh kasar ni. **(Hasil Wawancara Dengan Bapak Tudin pada Senin, 2 September 2024).**

Didalam keluarga yang bertanggung jawab dalam melakukan pekerjaan rumah adalah istri dikarenakan istrilah yang selalu berada dirumah sedangkan suami sibuk bekerja diluar. Pembagian kerja keluarga bapak Tudin sangat erat kaitannya dengan pembagian kerja berdasarkan konsep peran gender dimana istri memegang penuh tanggung jawab dalam peran domestik dalam rumah tangga keluarga tradisional sedangkan suami bekerja diluar rumah.

Keterbatasan ekonomi pada keluarga bapak Tudin membuat bapak Tudin lebih keras dan giat dalam mencar nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hasil tangkapan yang berubah-ubah tak dapat dipastikan membuat ketidak pastian pendapatan keluarga dan cenderung kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dilihat tanggung keluarga yang cukup besar dua orang anak yang masih bersekolah memaksa bapak Tudin untuk mencari penghasil tambahan dengan menjadi buruh kasar apapun pekerjaan yang ditawarkan padanya akan dia kerjakan terutama saat sedang tidak melaut atau kondidi air yang pasang rendah. Ketidak luangan waktu bapak Tudin dirumah membuat istrinya lah dalam mengerjakan pekerjaan rumah seperti yang disampaikan oleh bapak Tudin:

“abangkan jarang dirumah pas tak melaut pun kadang ado yang datang buat bantu kejo. Lumayan lah buat tambah-tambah jadi jarang ado abang kat rumag istri abng lah yang buat kejo rumahni”

Abangkan ranag dirumah waktu tidak kelaut terkadang ada perkejaan yang datang untuk minta bantu kerja. Lumayan untuk tambah-tambah jadi jarang abang ada dirumah istri abnaglah yang mengerjakan pekerjaan rumah. **(Hasil Wawancara Dengan Bapak Tudin pada Senin, 2 September 2024).**

Hasil wawancara dengan Ibu Dian:

“ kalau pekerjaan rumah tanggung jawab ibu tapi kadang juga dibantu bapak, macam kalau bapak ade waktu tak turun kelaut atau dah balek bapak juga bantu ibuk urus rumah ni bersih-bersih gitu”

Kalau pekerjaan rumah tanggung jawab ibuk tapi kadang juga dibantu bapak kalau bapak ada waktulah macam pas lagi tak turun kelaut atau sudah pulang bapak juga bantu ibuk ngurus rumah ni bersih-bersih gitu. **(Hasil Wawancara Bersama Ibuk Dian Susanti pada Senin, 2 September 2024)**

Pembagian kerja dalam ranah domestik sama halnya dengan Subjek kedua dimana yang memegang tanggung jawab penuh dalam mengurus rumah tangga dilakukan oleh istri namun suami juga memiliki peran dalam membantu pekerjaan istri dalam mengurus rumah seperti membersihkan rumah. Meski suami memiliki tugas dalam mencari nafkah tentunya pekerjaan rumah yang sederhana tetap dilakukan oleh suami beliau seperti bersih-bersih rumah. Hal ini dikarenakan jumlah keluarga ibuk Dian yang hanya hidup berdua dengan suaminya sehingga tidak ada anak untuk membantu pekerjaan beliau. Jadi pekerjaan rumah pun dapat dikerjakan oleh suaminya dalam artian pekerjaan ringan seperti membersihkan rumah.

Hasil wawancara besama subjek Bapak Budiman:

“Untuk kejo-kejo dirumah samo-samolah tapi kalau masak itu tugas orang rumah punya kerjakan bapak tak bisa masak. Kalau nyapu, nyuci baju kadang bapak bantu kalau tak lagi melaut “

Untuk pekerjaan rumah bersama-sama tapi kalau masak itu tugasnya orang rumah (istri) ounya kerja karena bapak takbisa masak. Kalau nyapu, mencuci baju

terkadang bapak bantu kalau tidak sedang melaut (turun kelaut). **(Hasil Wawancara Bersama Bapak Budiman pada Sabtu, 15 Februari 2025)**

Tanggung jawab dalam pekerjaan rumah merupakan tanggung jawab istri beliau beliau hanya membantu. Seperti yang ditambahkan beliau bahwa beliau membantu pekerjaan rumah seperti menyapu dan mencuci baju namun dalam perihal memasak itu dilakukan oleh istri beliau karena beliau tidak memiliki kemampuan dalam memasak.

Sikap bapak Budiman dalam membantu pekerjaan istri pada ranah domestik dilihat dari pengaruh budaya suku jawa yang menerapkan sistem gotong royong dalam sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa bapak Budiman ikut dalam mengurus pekerjaan rumah tangga seperti menyapu dan mencuci baju. Orang jawa dikenal dengan sikapnya yang *telataen* dan *ceto*. Maknanya ketekunan dan kepekaan masyarakat suku jawa dalam melakukan pekerjaan. Mereka peka akan lingkungan sekitar sehingga jika ada terlihat hal yang yang perlu dikerjakan tanpa disuruh bapak Budiman langsung mengerjakannya.

Hasil wawancara bersama Bapak Ahen:

“Pekerjaan rumah ni orang rumahlahkan yang kerjakan. Kerja bapak kelaut cari ikan jadi pas bapak kelaut orang rumah kejokan ape yang ade kat rumah”

Pekerjaan rumah ini orang rumahlah yang mengerjakan. Kerja bapak kelaut cari ikan jadi pas bapak kelaut orang rumah kerjakan apa yang ada dirumah. **(Hasil Wawancara Bersama Bapak Ahen pada Sabtu, 15 Februari 2025)**

Pekerjaan rumah hanya dilakukan oleh istri bapak Ahen seperti bersih-bersih rumah memasak dan merawat anak tugas bapak ahen mencari nafkah kelaut atau diselawa katunya beliau merawat peralatan-peralatan menangkap ikan. Sehingga dalam pembagian kerja dalam ranah domestik dalam keluarga subjek penelitian keenam hanya dilakukan oleh istrinya saja beliau hanya melakukan pekerjaan-pekerjaan produktif diluar rumah.

Pembagian kerja pada masyarakat suku akit masih mengikuti pola tradisional laki-laki dianggap tindak pantas jika meninggalkan tanggung jawab utamanya seperti berburu, menangkap ikan, atau pekerjaan luar rumah dan memilih pekerjaan domestik dalam keluarga. Dalam beberapa komunitas ada ada kepercayaan bahwa jika melanggar peran gender bisa membawa nasib buruk dan menyebabkan ketidak seimbangan dalam keluarga.

Hasil wawancara bersama Bapak Amau:

“pembagian kerja abang same istri abang kat rumah adelah sikit-sikit ape yang bisa dibantukan abang bantu macam jage anak abang kala istri abang lagi masak atau nyuci. Tapi kadangkan abang keje kalau tak kelaut abang buat tempahan orang. kalau ade waktu ape yang bisa abng bantu abang bantulah kat rumah tu”

Pembagian kerja abang sama istri abang dirumah adalah sedikit-sedikit apa yang bisa abang bantu seperi jaga anakabnag, kalau istri lagi memasak atau mencuci. Tapi kadang abang kerja kalau tidak kelaut abang membuat pesanan orang. Kalau ada waktu apa yang bisa abang bantu abang bantulah dirumah. **(Hasil Wawancara Bersama Bapak Amau pada Sabtu, 15 Februari 2025)**

Pembagian kerja Bapak Amau bersama istrinya dalam ranah domestik terdapat sedikit pembagian kerja yakni bapak Amau membantu pekerjaan istri seperti menjaga anak saat istri beliau ada pekerjaan lain hal ini dilakukan beliau disela-sela beliau saat tidak bekerja. Beliau menjelaskan bahwa pekerjaan rumah beliau bantu

saat tidak sedang bekerja diluar hanya saat punya waktu-waktu luang saja selebihnya pekerjaan rumah dikerjakan oleh istri beliau.

Bersadarkan hasil wawancara bersama Subjek penelitian diatas mengenai pembagian kerja dalam keluarga nelayan tradisional pada ranah domestik di kampung bunsur adalah tanggung jawab istri. Istri memiliki tanggung jawab penuh dalam mengurus rumah tangga. Sebagai subjek penelitian menarik tanggung jawab penuh kepada istri sedangkan sebagiannya memutuskan membantu pekerjaan rumah tangga hal ini karena beberpa faktor seperti kondisi keluarga, lingkungan dan buda yang mempengaruhi sikap seseorang.

Sesuai dengan konsep pembagian kerja berdasarkan konsep peran gender dalam keluarga tradisional yang di betuk oleh konstruksi Masyarakat serta norma agama, budaya, dan adat istiadat bahwa peran istri sudah semestinya berada diranah domestik mengurus rumah dan anak serta emosional dalam keluarga sehingga mewujudkan keluarga yang harmonis dan keseimbangan. Namun selain menjadi tanggu jawab penuh istri, peran domestik saat ini sudah terpengaruh oleh konsep kesetaraan gender dalam keluarga modern dimana suami juga berperan dalam membantu pekerjaan rumah disaat suami memiliki waktu luang sebelum bekerja. Kesaadaran akan kesetaraan ini tentunya menjadi suatu hal yang harmonis dalam menciptakan keseimbangan dalam rumah tangga.

Tabel 5. 2 Rekapitulasi Jawab Pembagian Kerja Dalam Ranah Domestik

No	Subjek Penelitian	Inti Jawaban
1.	Bapak Sahri	Tanggung jawab pada ranah domestik menitik beratkan bahwa pekerjaan rumah merupakan tanggung jawab seorang istri atau ibu pada umumnya namun pekerjaan rumah tidak hanya dilakukan oleh hanya istrinya saja melainkan adanya tanggung jawab bersama setiap anggota keluarga.
2.	Bapak Syahrul	pekerjaan rumah (Domestik) merupakan tanggung jawab istri. Namun selain tanggung jawab istri dalam mengurus rumah, peran suami juga turut membantu dalam melakukan pekerjaan rumah disaat istri sibuk dengan pekerjaan lain maka suami juga turut membantu pekerjaan lain yang belum terselesaikan oleh istri.
3.	Bapak Tudin	didalam keluarga yang bertanggung jawab dalam melakukan pekerjaan rumah adalah istri dikarenakan istrilah yang selalu berada dirumah sedangkan suami sibuk bekerja diluar
4.	Ibu Dian Susanti	pembagian kerja dalam ranah domestik yang memegang tanggung jawab penuh dalam mengurus rumah tangga di lakukan oleh istri namun suami juga memiliki peran dalam membantu pekerjaan istri dalam mengurus rumah seperti membersihkan rumah.
5.	Bapak Budiman Setiwan	tanggung jawab dalam pekerjaan rumah merupakan tanggung jawab istri beliau beliau hanya membantu.

		Beliau membantu pekerjaan rumah seperti menyapu dan mencuci baju namun dalam perihal memasak itu dilakukan oleh istri beliau karena beliau tidak memiliki kemampuan dalam memasak
6.	Bapak Ahen	Pekerjaan rumah hanya dilakukan oleh istri beliau. Seperti bersih-bersih rumah memasak dan merawat anak tugas bapak ahen mencari nafkah kelaut atau diselawa katunya beliau merawat peralatan-peralatan menangkap ikan.
7.	Bapak Amau	Pembagian kerja beliau bersama istrinya dalam ranah domestik terdapat sedikit pembagian kerja yakni bapak Amau membantu pekerjaan istri seperti menjaga anak saat istri beliau ada pekerjaan lain hal ini dilakukan beliau diseka-sela beliau saat tidak bekerja

Sumber: *Olahan Peneliti, 2025*

Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan Tradisional

Sosial ekonomi keluarga nelayan tradisional dikampung Bunsur sangat bergantung pada hasil laut sebagai sumber pendapatan utama. Pendapatan mereka cenderung tidak stabil karena disebabkan oleh musim, cuaca, dan ketersediaan ikan dilaut. Disaat musim ikan elimpah, mereka dapat memperoleh keuntungan yang besar namun jika sebaliknya hasil tangkapan sedikit membuat kondisi ekonomi menjadi sulit.

Kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat nelayan tradisional diatas sangat mempengaruhi kondisi sosial terutama interaksi sosial antara masyarakat nelayan dengan konsumen maupun dengan masyarakat sekitar. Selain itu pada umumnya mereka ditandai dengan kebersamaan yang erat dalam komunitas karena adanya ketergantungan dalam menjalankan aktifitas ekonomi untuk bertahan dalam tekanan ekonomi saat ini.

Kehidupan Sosial Keluarga Nelayan Tradisional

Bagi masyarakat nelayan tradisional dikampung Bunsur kehidupan sosial mereka bisa dikategorikan sudah baik karena interaksi sosial yang terjalin antara sesama anggota keluarga sangat baik. Selain anggota keluarga, interaksi mereka kesesama nelayan dan konsumen sangat terjalin harmonis. Hal ini dikarenakan keterkaitan hubungan yang erat antar komunitas yang saling membutuhkan. Demi usaha peningkatan pendapatan nelayan khususnya untuk kesejahteraan kehidupan sosial. Saling ketergantungan didalam masyarakat merupakan hal yang wajar hal ini memicu interaksi yang menyebabkan terjadinya hubungan kerja sama, sehingga dalam kerja sama tersebut terdapat member dan menerima sehingga mereka saling mengisi dan melengkapi satu dengan yang lain. Hal ini membuat interaksi dengan keluarga terjalin dengan harmonis.

Pembagian kerja pada keluarga nelayan tradisional dapat mempengaruhi kehidupan sosial mereka karena peran dan tanggung jawab dijalankan oleh setiap anggota keluarga sehingga membentuk pola interaksi sosial, norma dan nilai yang berkembang dilingkungan sekitar mereka. Para nelayan yang umumnya laki-laki bertugas menangkap ikan dilaut sementara perempuan mengurus rumah tangga, mengolah hasil tangkapan dan menjual pada konsumen. Pola ini menciptakan

keterkaitan sosial yang kuat anatar komunitas nelayan karena mereka saling bergantung dalam menjalankan aktifitas sosial dan ekonomi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh subjek penelitian dibawah:

“hubungan bapak dengan keluarga sangat baik, karena kami saling kejo samo jadi saling membantu gitu. Bapak kejo nangkap ikan, orang rumah jugo bantu-bantu dirumah. Dengan nelayan lain kami kan punyo kelompok dan bapakkan ketuo kelompok tani bilis asam jadi setiap ade permasalahan macam kami butuh bantuan gitu nanti bapak yang urus bikin proposal baru dikasi kekantor desa. Selain tu bapak jugo ketuo rt jadi kegiatan-kegiatan kampung bapak selalu diundang jadi harus aktiflah tanggung jawab samo tugas bapak. Kalau istri bapak pas ado acara-acara nikah tu dapat undangan dio pegi atau acara-acara ibuk-ibuk tukan aktif jugolah.”

Hubungan bapak dengan keluarga sangat baik, karena kami saling kerja sama jadi saling membantu. Bapak kerja menangkap ikan, orang rumah juga membantu dirumah. Dengan nelayan lain kami mempunyai kelompok dan bapak sebagai ketua kelompok tani bilis asam jadi setiap ada permasalahan seperti butuh bantuan nanti bapak yang membuat proposal kemudian diberikan kekantor desa. Selain itu bapak juga ketua RT jadi kegiatan-kegiatan kampung bapak selalu diundang jadi harus aktiflah tanggung jawab sama tugas bapak. Kalau istri bapak ketika ada acara nikah dapat undangan dia pergi atau acara-acara ibuk-ibuk aktif jugalah. **(Hasil Wawancara Dengan Bapak Sahri, 2 September 2024).**

Hubungan keluarga bapak Sahri sangat terjalin dengan baik karena terdapat pembagian kerja yang kompleks. Selain hubungan antar keluarga beliau, beliau juga menjalin hubungan yang baik antar anggota komunitas nelayan yakni kelompok tani bilis asam. Beliau merupakan ketua dari kelompok tani bilis asam dikampung Bunsur. Sehingga permasalahan yang ada terutama pada nelayan akan diusahakan diselesaikan oleh bapak Sahri. Seperti yang beliau ungkapkan bahwa jika anggota nelayannya membutuhkan sesuatu untuk aktifitas nelayan maka bapak Sahri akan membuat proposal bantuan yang diserahkan pada aparat pemerintahan kampung Bunsur. Bapak Sahri juga merupakan salah satu RT dikampung Bunsur sehingga beliau juga sering aktif mengikuti kegiatan-kegiatan sosial dikampung bunsur beliau menjelaskan kalau itu merupakan tanggung jawab beliau. Sedangkan istrinya cukup aktif dikegiatan sosial terutama jika mendapatkan undangan dan acara ibuk-ibuk. Selanjutnya dampak pembagian kerja terhadap kehidupan sosial yang juga dirasakan oleh subjek penelitian bapak Sahri berikut:

“Untuk kegiatan-kegiatan sosial kami masih aktif tapi tak terlalulah tergantung ade waktu atau tidak kalau nelayan ni banyak habis waktunya dilaut. Kalau ditanye mane yang diutamakan ikut kegiatan sosial kami same-same lah tergantung kegiatannya maca gotong royongan kampung itu bapak yang ikut kalau ade kegiatan macam pkk yang ibuk-ibuk tu atau wirit orang rumah lah yang pergi jadi tergantung acaranya ape. Kegiatan untuk bapak-bapak bapak yang ikut kalau kegiatan untuk ibuk-ibuk orang rumah yang ikut”

Untuk kegiatan-kegiatan sosial kami masih aktif tetapi tidak terlalu tergantung ada waktu atau tidak. Kalau nelayan ini banyak menghabiskan waktunya dilaut. Kalau ditanya mana yang diutamakan dalam mengikuti kegiatan sosial kami (bapak dan ibu) sama-sama tergantung dengan kegiatannya. Seperti gotong royong kampung itu bapak yang ikut kalau ada kegiatan pkk yang ibuk-ibuk itu atau wirit orang

rumah yang pergi jadi tergantung acaranya apa. Kegiatan untuk bapak-bapak bapak yang ikut kalau kegiatannya untuk ibu-ibu orang rumah yang ikut. **(Hasil Wawancara Bersama Sahrul, 2 September 2024)**

Didalam keluarga masing-masing anggota keluarga masih aktif dalam mengikuti kegiatan sosial namun dengan kondisi beliau sebagai nelayan yang lebih banyak menghabiskan waktu dilaut maka beliau idak bisa terlalu aktif mengikuti kegiatan-kegiatan sosial dikampung Bunsur hanya saja jika beliau memiliki waktu. Selanjutnya beliau menjelaskan tidak ada batasan antara bapak Sahrul dan istri dalam mengikuti kegiatan sosial sebagaimana yang beliau jelaskan bahwa kegiatan sosial diikuti bersama-sama dalam artian jika kegiatan sosial tersebut diperutukkan untuk bapak-bapak seperti gotong royong kampung maka akan diikuti oleh bapak-bapak saja namun jika kegiatan sosial kampung diperuntukkan untuk ibu-ibu seperti wiritan dan kegiatan pkk maka akan diikuti oleh istri beliau. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada batasan dalam keluarga dalam mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan. Hal yang samapun dirasakan oleh bapak tudin sebagai berikut.

“kegiatan-kegiatan sosial tu abang masi ikut tapi untuk sekarang ni dah agak berkurang kegiatan-kegiatan macam gotong royong. Kalau dulu masih banyak kegiatan-kegiatannya. Kalau untuk sekarang ni jarang abng ikut sebab abis waktu dilaut ni. Kalau istri abang masih nak dio ikut-ikut kegiatan kampung sebab dio banyak waktu dirumah kan.”

Kegiatan-kegiatan sosial abang masih ikut tapi untuk sekarang sudah sedikit berkurang kegiatan-kegiatan macam gotong royong. Kalau dulu masih banyak kegiatan-kegiatannya. Kalau untuk sekarang ni jarang abang ikut karena habis waktu dilaut. Kalau istri masih mau dia ikut-ikut kegiatan kampung karena dia banyak waktu dirumah. **(Hasil Wawancara Dengan Bapak Tudin pada Senin, 2 September 2024).**

Sama halnya diatas bapak bapak Budiman juga menjelaskan bagaimana hubungan beliau sebagai nelayan teradisional dengan keluarga beliau maupun dengan anggota nelayan lainnya sebagaimana yang disampaikan dari wawancara dibawah berikut:

“hubungan bapak dengan orang rumah elok-elok aja, kami saling membantu jelah punye tugas masing-masing jadi saling membutuhkan, bapak pegi kelaut ibuk bantu ngolah ikannya. Jadi pekerjaan tu jadi lancar jadi ringan lah. Kalau dengan nelayan lain tentunya bapak kenal dekat ape lagi same tetangga-tetangga ni kenal dekatlah. Kamikan samo-samo nelayan jadi sesuai gitu kalau ada perlu bantuan mintak tolong same mereke.”

Hubungan bapak dengan orang rumah baik-baik aja, kami saling membantu saja punya tugas masing-masing jadi saling membutuhkan, apak pergi kelaut ibuk bantu ngolah ikannya. Jadi pekerjaantu jadi lancar jadi ringan. Kalau dengan nelayan lainnya tentunya bapak kenal dekat apa lagi sama tetangga-tetangga kenal dekatlah. Kamikan sama-sama nelayan jadi cocok jika ada bantuan minta tolong dengan mereka. **(Hasil Wawancara Bersama Bapak Budiman, 2 September 2024)**

Adanya pembagian kerja antara beliau dan keluarganya menciptakan hubungan yang baik anantara setiap anggota keluarga hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat dan saling membutuhkan dalam menjalankan aktifitas ekonomi maupun aktifitas rumah. Selanjutnya beliau juga menjelaskan bahwa hubungannya

soial antara beliau engan nelayan lainnya sangat terjali dengan baik karena adanya kecocokan diantara mereka.

Selain hubungan antara keluarga dan anggota nelayan lainnya nelayan-nelayan juga memiliki hubungan yang erat dengan toke dan konsumen-konsumennya sebagaimana yang dijelaskan dalam wawancara berikut:

“Dengan toke ibu dah kenal jadi kalau ikan dah siap di jual ibu tinggal telpon je. Atau same yang nempah bilis pun langganan macam dimengkapan, Lalang, kayu are tu dah ade pelanggan kadang kalau ade acara orang tu nempah samo kami. kegiatan-kegiatan sosialtukan adelah kami ikut tapi kalau ade waktu jugakkan, kalau bapak tak kelaut atau kalau lagi tak ade ikan lah. Kalau wiritan ibuk ikut setiap jumat kalau sempat, kalau tak sempat tak ikut lah. Kalau bapak pun gitu kalau ade acara dikampung kalau diundang kami ikut kalau tak ye tak”

Dengan toke ibu sudah kenal jadi kalau ikan sudah siap dijual ibu tinggal telpon saja. Atau sama yang memesan bilis langganan seperti diMengkapan, Lalang, Kayu Ara sudah ada pelanggan kadang kalau ada acara orangtu nempah dengan kami. Kegiatan-kegiatan sosial sosial ada juga yang kami ikut jika ada waktu. Kalau bapak tidak pergi kelaut atau tidak ada ikan. Kalau wiritan ibuk ikut setiap jum’at kalau sempat, kalau tak sempat tak ikut. Bapak pun seperti itu jika diundang kami ikut jika tidak ya tidak. **(Hasil Wawancara Bersama Ibuk Dian Susanti, 2 September 2024).**

Ibu Dian memiliki hubungan yang baik dengan toke dan para konsumen langganan beliau dari kampung-kampung lain. Hubungan ini dalam artian yani saling kenal memicunya jaringan sosial antar nelayan dan konsumen. Beliau menjelaskan bahwa jika ikan bilis sudah siap dijual beliau hanya tinggal megubungi toke ataupun pelanggan yang sudah memesan ikan bilis dari ibuk dian.

Pembagian kerja pada ranah sosial tidak ada batasan antara mereka laki-laki dan perempuan dalam ikut berpatisipasi dalam kegiata sosial hanya saja tergantung kegiatan yang diperuntukkan oleh siapa. Seperti yang beliau jelasakn bahwa ibuk Dian mengikuti kegiatan wiritan kampung setiap jum’atnya namun jika beliau ada wakt dalam artian tidak lagi dalam proses membantu suami dalam mengolah ikan. Alasan lain juga diungkapkan oleh bapak Ahen dari hasil wawancara berikut:

“Kalau ditanye mana yang lebih aktif kegiatan sosial sebetulnya bapak sama orang rumah emng jarang ikut kegiatan-kegiatan soial kat kampung. Paling samo tetangga ni baru lahkan dekat. Bapak melaut ni tak sempat ikut-ikut kegiatan kampung. Kalau orang rumahpun jarang juga”

Kalau ditanya mana yang aktif kegiatan sosial sebetulnya apak sama orang rumah memang jarang ikut kegiatan-kegiatan sosial dikampung. Cuman sama tetangga ni barulahan dekat. Karena bapak klaut ini tidak sempat ikut-ikut kegiatan kampung. Kalau orang rumah juga jarang. **(Hasil Wawancara Bersama Bapak Ahen pada Sabtu, Tanggal 15 Februari 2025).**

Karena pekerjaan dilaut banyak menyita waktu bapak Ahen beliau jadi jarang mengikuti kegiatan-kegiatan sosial dikampung begitu juga istrinya hanya saja hubungan keluarga bapak Ahen yang cukup dekat dengan tetangga. Hal ini karena rumah bapak Ahen dengan rumah tetangganya berkumpul pada satu pondasi. Hasil pengamatan peneliti posisi rumah yang berkumpul menjadi satu tempat dengan nelayan lain mempererat hubungan mereka. Istri-istri nelayan kerap

berkumpul dan menjalin hubungan saat suami mereka pergi kelaut. Hal yang sama pun dirasakan oleh subjek penelitian bapak Amau berikut

“Untuk kegiatan-kegiatan sosial dikampung ni kami memang kurang ikut sebab abng endatang rumah abng pun diujung. Kalau orang rumah dulu adalah ikut posyandu sebabkan itu jugo buat anakkan. Kalau sekarang lebih banyak dirumah paling jalan-jalan rumah tetangga.”

Untuk kegiatan-kegiatan sosial dikampung kami memang kurang ikut karena abang pendatang rumah abang juga diujung. Kalau orang rumah dulu adalah ikut posyandu karena ini juga untuk anakkan. Kalau sekarang lebih banyak dirumah paling jalan-jalan rumah tetanggan. **(Hasil Wawancara Bersama Bapak Amau pada Sabtu, 15 Februari 2025)**

Bapak Amau menjelaskan bahwa keluarganya juga jarang mengikuti kegiatan-kegiatan sosial dikampung karena beliau pendatang dan posisi rumahnya yang berada diujung kampung tetapi saat anaknya masih kecil istrinya seringkali mengikuti kegiatan posyandu untuk memastikan Kesehatan anak. Namun hubungannya dengan tetangga cukup terjalin dengan baik karena saat peneliti datang mengunjungi rumah bapak Budiman peneliti juga menjumpai bapak Amau yang sedang berkunjung dirumah bapak Budiman.

Selain factor diatas subjek penelitian bapak Ahen dan bapak Amau memiliki kemiripan factor agama juga mempengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan sosial dikampung yang berkaitan dengan keagamaan. Karena dikampung Bunsur mayoritas masyarakatnya adalah islam sering kali kegiatan keagaam dikampung identik dengan kegiatan keislaman.

Dari hasil wawancara bersama subjek-subjek penelitian diatas bahwa pembagian kerja berdampak pada kehidupan sosial mereka mulai dari hubungan sosial sesama anggota keluarga yang terjalin harmonis dan saling melengkapi serta hubungan antar sesama anggota komunitas nelayan dan konsumen atau toke. Hubungan yang terjalin merupakan tindakan sosial dari hubungan pembagian kerja dan ketergantungan saling membutuhkan. Selain berdampak pada hubungan sosial pembagian kerja pada keluarga juga terlibat pada partisipasi keluarga terhadap partisipasi kegiatan-kegiatan sosial dikampung Bunsur. Sebagian dari nelayan tidak membatasi setiap anggota keluarga dalam berkegiatan sosial namun pada umumnya pekerjaan menangkap ikan oleh peran suami menyita banyak waktu yang membuat kurangnya partisipasi dalam kegiatan masyarakat. Sedangkan dalam peran istri cukup banyak waktu didarat sehingga memiliki waktu dalam kegitan sosial. Seperti pada keluarga subjek penelitian bapak sahari, bapak Sahrul, bapak Tudin, Bapak Budiman dan ibu Dian. Sedagkan sebagian lagi memutuskan kurang mengikuti kegiatan sosial hanya saja menjalin hubungan dengan tetangga hal ini dapat dpengaruhi oleh lingkungan, budaya dan agama seperti pada keluarga bapak Ahen dan Bapak Amau.

Tabel Rekapitulasi Jawab Dampak Pembagian Kerja Terhadap Kehidupan Sosial Keluarga Nelayan Tradisional

No	Subjek Penilitain	Inti Jawaban
1.	Bapak Sahri	Adanya pembagian kerja ini berdampak pada hubungan bapak sahari dengan keluarga karena adanya keterikatan antar setiap anggota, selain dengan keluarga bapak Sahri

		juga menjalin hubungan yang baik terhadap masyarakat komunitas nelayan dan masyarakat sekitar karena Bpak Sahri merupakan ketua nelayan komunitas tani bilis asam dikampung Bunsur dan beliau juga merupakan ketua RT yang tentunya banyak berhubungan dengan masyarakat. Dalam keluarga bapak sahari tidak ada batasan laki-laki dan perempuan dalam partisipasi kegiatan sosial. Tergantung acaranya jika acaranya untuk laki-laki maka bapak Sahri yang turut aktif sedangkan jika kegiatan untuk perempuan maka istri beliau yang aktif dalam kegiatan tersebut. Bapak Sahri mampu meluangkan waktunya dalam kegiatan sosial karena pekerjaan nelayan dibantu oleh anak beliau.
2.	Bapak Sahrul	Dalam Keluarga bapak Sahrul beliau cukup aktif dalam kegiatan sosial meski terkadang terganggu oleh kegiatan ekonominya hal ini karena beliau merupakan wakit ketua komunitas petani bilis asam kampung bunsur. Sedangkan istri beliau juga tidak dibatas dalam partisipasi kegiatan sosial. Karena tergantung acaranya untuk siapa. Jika acaranya acara bapak-bapak atau laki-laki maka yang berpartisipasi adalah bapak Sahrul namun sebaliknya jika acaranya diperuntukkan untuk kegiatan ibu-ibu maka istri beliau yang ikut berpartisipasi.
3.	Bapak Tudin	Pada awalnay bapak tudin cukup aktif dalam kegiatan sosial namun untuk saat ini karena kegiatan sosial dikampung bunsur sudah agak berkurang ditambah pekerjaan bapak Tudin yang menyita waktu maka meminimalisir partisipasi bapak tudin dalam kegiatan sosial masyarakat dikampung Bunsur. Sedangkan istrinya karena banyak waktu yang dihabiskan dirumah maka istri bapak Tudin terkadang dapat menghadiri kegiatan sosial atau lebih bnayk waktu buat berinteraksi dengan masyarakat.
4.	Ibu Dian Susanti	Selain hubungan dengan keluarga yang baik pembagian kerja juga berdatap pada hubungan yang bai kantar ibu Dian dengan toke atau pembeli ikan dan juga langganan beliau dari kampung-kampung sebelah. Ibu Dian dan suaminya juga turut atif dalam kegiatan-kegiatan sosial jika disaat tidak lagi kerja kelaut atau tidak ada lagi ikan yang diolah. Ibu Dian cukup aktif dikegiatan wiritan. Karena waktu yang cukup banyak dirumah beliau juga banyak waktu untuk berinteraksi dengan orang lain.
5.	Bapak Budiman Setiawan	Hubungan bapak Budiman dengan keluarga terjalin sangat baik karena adanya pembagian kerja dalam keluarga mereka dan dengan tetangga beliau juga cukup dekat karena sesama nelayan sehingga merasa sesaudara.

6.	Bapak Ahen	Bapak Ahen mengaku kurang aktif dalam kegiatan sosial dikampung dikarenakan pekerjaan dilautnya yang cukup memakan waktu. Begitu juga dengan istrinya meski banyak waktu didarat beliau juga harus membantu suaminya dalam mengolah tangkapan hanya saja hubungan dan adanya interaksi yang terjalin antar tetanganya saja.
7.	Bapak Amau	Bapak Amau kurang mengikuti kegiatan sosial masyarakat karena beliau pendatang dan juga menghabiskan waktunya untuk pekerjaan dilaut dan pekerjaan tambahannya sebagai tukang kayu. Sedangkan istrinya saat anaknya masih kecil cukup aktif dalam kegiatan posyandu demi Kesehatan anak.

Sumber: *Olahan Peneliti, 2025*

Kehidupan Ekonomi Keluarga Nelayan Tradisional

Pada kehidupan nelayan tradisional, pola pembagian kerja biasanya dilakukan berdasarkan peran gender serta keterampilan masing-masing anggota keluarga. Laki-laki yang pada umumnya menangkap ikan dilaut yang merupakan sumber utama pendapatan keluarga. Sementara itu peran perempuan bertugas mengolah hasil tangkapan baik menjual maupun mengolahnya menjadi produk yang bernilai tambah serta mengolah dan menatur keuangan keluarga agar dapat mencukupi kehidupan sehari-hari.

Pembagian kerja pada keluarga nelayan tradisional sangat berdampak signifikan pada kehidupan ekonomi keluarga. Karena hasil pendapatan utama nelayan bersumber dari hasil tangkapan dilaut yang tidak selalu stabil diakibatkan oleh cuaca, musim dan kondisi laut membuat mereka seringkali mengali kondisi ketidakpastian ekonomi. Dalam kondisi situasi seperti ini pembagian kerja sangat dibutuhkan guna mampu menstabilkan ekonomi keluarga. Laki-laki yang bertugas menangkap ikan dilaut tentunya sudah mendapat tantangan tersendiri yang menguras tenaga dan waktu yang membuat ketidakefisienan waktu mereka jika harus mengolah hasil tangkapannya sendiri untuk itu tentu pembagian kerja oleh setiap anggota keluarga sangat diharapkan berperan langsung dalam membantu ekonomi keluarga.

Dikampung Bunsur komoditas tangkapan utama mereka berupa ikan teri atau ikan bilis asam belum dapat dijual dalam keadaan basah atau mentah harus dalam kondisi masak atau kering baru dapat dijual sedangkan hal itu dibutuhkan proses yang cukup panjang ditambah pengilahan dalam bentuk tradisional membuat pengolahan memakan waktu yang lama. Jika pekerjaan menangkap ikan dan mengolah hanya dilakukan oleh suami yang merupakan pencari nafkah utama tentunya hal ini sangat memberatkan suami yang menghabiskan tenaga dan waktunya. Untuk itu peran anggota keluarga lain juga diharapkan membantu ekonomi keluarga agar saling melengkapi. Keluarga dapat bertahan menghadapi fluktuasi ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan mereka dalam waktu panjang.

Berikut hasil wawancara bersama nelayan tradisional dikampung Bunsur terhadap pembagian kerja dalam keluarga nelayan tradisional yang berdampak pada sosial ekonomi keluarga. Sebagaimana hasil wawancara dibawah:

“Dengan adanya pembagian kejo atau tugas ini, tentunya membuat ringan kejo bapak selain itu pengolahan ikannya bisa jadi lebih cepat. Kalau bapak saja yang kejo makan waktu yang lama bisa-bisa gagal sebab waktu mengolahnya ini tidak bisa lebih dari tiga hari, jika lebih bisa membusuk tidak dapat dijual. Tentunya pentinglah buat bagi-bagi tugas bapak sama istri”

Dengan adanya pembagian kerja atau tugas ini, tentunya membuat ringan pekerjaan bapak selain itu pengolahan ikannya bisa jadi lebih cepat. Kalau bapak saja yang kerja memakan waktu yang lama bisa-bisa gagal sebab waktu mengolahnya ini tidak bisa lebih dari tiga hari, jika lebih bisa membusuk tidak dapat dijual. Tentunya pentinglah buat bagi-bagi tugas bapak sama istri. **(Hasil Wawancara Dengan Bapak Sahrul, 2 September 2024).**

Berdasarkan hasil wawancara diatas bersama bapak Sahrul bahwa beliau menjelaskan pembagain kerja dalam keluarga beliau membuat ringan pekerjaan. Beliau mengungkapkan jika pekerjaan dikerjakan oleh dirinya sendiri maka pekerjaan tidak dapat berjalan lancar karena membutuhkan tenaga dan waktu ang cukup banyak terkuras. Beliau mengungkapkan hasil tangkapan tidak boleh lebih dari tiga hari karena dapat membusuk dan tidak dapat dijual sehingga sangat penting waktu dalam pengolahan ikan agar tidak terjadi gagal panen. Dengan adanya pembagian kerja dalam keluarga bapak Syahrul mampu meringankan beban kerja beliau karena pekerjaan ditengah laut sudah sangat cukup mengurus tanaga beliau serta mempercepat produksi ikan bilis agar cepat dapat dijual. Hal ini juga dirasakan oleh bapak sahari dari hasil wawancara berikut:

“Pembagian kerjoni dapatt meringankan beban keluarga satu sama lainlah. ikan jugo cepat dapat dijual cepat sebab kalau tak cepat kejo hasilnya tak dapat kalau bapak sorang tentunya lamo selesainya tebung pulak ikantu. Jadi pendapatan bisa maksimal lah kalau adaonyo pembagian kejo ni”

Pembagian kerja ini sangat meringankan beban keluarga satu sama lain. ikan juga bisa cepat dapat dijual kerja jadi cepat karena kalau tidak cepat kerja hasilnya tidak dapat. Jika bapak sendiri tentunya lama selesainya terbuang pula ikannya. Jadi pendapatan bisa maksimal jika ada pembagian kerja ini. **(Hasil Wawancara Dengan Bapak Sahri, 2 September 2024).**

Pembagain kerja pada keluarga bapak Sahri berdampak pada pekerjaannya keluarga beliau. Sangat meringankan dan membuat pekerjaan bisa terselesaikan dengan cepat. Karean jika ikan tidak segera diolah maka ikan akan membusuk dan dibuang yang menyebabkan gagal penjualan ikan. Jadi dengan adanya pembagian kerja dalam keluarga bapak Sahri mampu memaksimalkan pendapatan. Sebagaimana yang itambahkan oleh subjek penelitian berikut:

“Tentunya pembagian keje ni penting buat bapak sebab dengan adanya pembagian keje ni mempermudah kejo bapak dan keje ibuk hasilnyapun bisa maksimal. Intinya saling melengkapi jelah bapak turun kelaut nanti orang rumah masak, bebesih umah. Nanti setelah bapak ketepi orang rumah bisa bantu-bantugolah ikannya. Untuk duit hasil ikanni istri bapak yang megang yang jualkan die jadi die yang megang buat kebutuhan rumah”

Tentunya pembagian kerja ini penting untuk bapak karena dengan adanya pembagian kerja ini mempermudah kerja bapak dan kerja ibu hasilyapun bisa maksimal. Intinya saling melengkapi bapak turun kelaut orang rumah masak, bersih-bersih rumah. Nanti setelah bapak ketepi orang rumah bisa bantu-bantu

mengolah ikannya. Untuk uang hasil menjual ikan istri yang memegang yang menjualkan dia jadi dia yang memegang buat kebutuhan rumah. **(Hasil Wawancara Dengan Bapak Ahen, 2 September 2024).**

Hasil wawancara diatas bersama bapak ahen menjelaskan pentingnya pembagian kerja dalam prekonomian keluarga. Dengan adanya pembagian kerja yang komplek mampu meringankan beban satu sama lain antar pekerjaan beliau dan istri beliau. Adanya pembagian kerja ini mampu memaksimalkan produktifitas ekonomi keluarga. Beliau menjelaskan pemabgian kerja yang antara belia dan istrinya yakni disaat beliau turun kelaut untuk menangkap ikan maka istrinya bertugas memasak dan membersihkan rumah. Jika nanti ikan yang sudah didapatkan bapak Ahen dibawa kerumah istrinya juga ikut membantu mengolah hasil tangkapan agar cepat menjadi ikan teri kering yang siap dijual kekonsumen.

Tugas jual menjual pada umumnya dilakukan oleh pihak perempuan karena kebanyakan waktu mereka dirumah untuk menunggu pembel. Untuk itu kebanyakan keuangan rumah tangga keluarga nelayan diatur langsung oleh istri seperi yang dijelakan oleh bapak Ahe bahwa istrinya yang menjual ikan maka istrinya juga yang memegang uang untu ngatur kebutuhan rumah tangga. Sebagaimana juga yang disampaikan oleh subjek penelitian beriku:

“Dengan adenyne pembagian kerje sangat membantu lancarnya ekonomi keluarga abang. Seba denagn pembagian kerje ni kehidupan kami tu lebih baik macam abang keje nangkap ikan orang rumah ngurus rumah jadi macam seimbang gitu nanti abang balek bawak ikan orang rumah juga bantu jadi memudahkan. Keungan keluarga abang diataur samo orang rumah jadi dielah yang ngatur ape aje kebutuhan rumah tu.”

Dengan adanya pembagian kerja sangat membantu lancarnya ejonomi keluarga abang. Karena dengan pembagian kerja ini kehidupan kami lebih baik. seperti abang kerja menangkap ikan orang rumah mengurus rumah jadi seperti seimbang. Nanti abang pulang bawa ikan orang rumah juga membant jadi memudahkan. Keuangan keluarga abang diatur sama orang rumah jadi dialah yang mengatur apa saja kebutuhan rumah. **(Hasil Wawancara Dengan Bapak Amau, 2 September 2024.)**

Hasil wawancara diatas juga menunjukkan bagaiman keefektifan pembagian kerja dalam keluarga pada kehiupan ekonomi keluarga. Sama dengan subjek penelitian diatas bahwa bapak amau juga mengungkapkan bahwa kesetabilan dan keharmonisan dalam rumah tannga dapat diwujudkan dengan pembagian kerja yang seimbang dan saling meringakan agar pekerjaan satu sama lain dapat berjalan dengan mudah dan lancar serta mampu meningkaptkan produktifitas hasil tangkapan mereka. Bapak Amau juga menjelaskan bahwa keuanan rumah tangga di control langsung oleh istrinya sehingga istrilah yang mengatur ekonomi dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Tudin dalam wawancara berikut:

“sebetulnyo pembagian kerjani bagus untu prekonomian keluarga. abnag terbantu jugokan tapi yang sebetulnyo tu hasil nangkap ikan nilah kalau kurang yee kurang jugo hasilnya. Tapi ye gitulah intiny bisa meringanlan beban abang kan kalau abang sorang tak tekejo selesai cepat ikan ni”

Sebetulnya pembagian kerja ini bagus untuk prekonomian keluarga. Abang terbantu juga tapi yang sebetulnya itu hasil tangkapan ikan inilah kalau kurang yaa

kurang juga hasilnya. Tapi ya begiulah bisa meringankan beban abang kalau abang sendiri tidak terkejar selesai cepat ikan ini. **(Hasil Wawancara Dengan Bapak Tudin, 2 September 2024).**

Pembaian kerja berdampak pada perekonomian keluarga bapak Tudin seperti terbantunya proses pengolahan ikan yang dapat menyingkat waktu bapak Tudin berkerja dan meringankan bebannya dalam bekerja. Namun kembalikan permasalahan yang paling sering dialami nelayan yang berpengaruh terhadap pendapatannya tetap pada hasil tangkapan ikan.

Kondisi ekonomi nelayan yang sangat bergantung pada musim, cuaca dan kondisi laut sangat mempengaruhi hasil tangkapan mereka, sehingga ketidakpastian mereka terhadap pendapatan hasil laut. Disaat musim angin Selatan pendapatan mereka cenderung berkurang dimana musim ini merupakan musim kurangnya ikan diperaian selat Lalang. Selain musim kondisi cuaca juga sangat berpengaruh terutama dalam meringankan ikan karena kondisi mereka masih sederhana mereka masih memanfaatkan panas matahari untuk mengeringkan ikan. Jika ikan lebih dari tiga hari tidak kering maka ikan tidak lagi dapat dijual karena sudah membusuk sehingga kondisi-kondisi ini membuat penurunan pendapatan nelayan. Untuk itu dalam memenuhi kebutuhan mereka saat kondisi musim dan cuaca yang tidak mendukung biasanya mereka memiliki strategi dalam bertahan hidup sebagaimana yang dijelaskan dalam wawancara berikut:

“Ibu bantu-bantu bapak ni kan supaya keje bapak bisa cepat selesai kalau bapak sendiri yang kerja pasti tak selesai belum lagi ngolahnye tu jualny banyaklah prosesnya nanti belum lagi nampal sampan betul jaring jaring jadi ibu bantuni supaya kerjanya cepat hasilpun cepat. Kalau hasil tengah kurang pas musim Selatan kadang tak cukup hasilny buat kebutuhan rumah. Jadi kadang ibu ngabek dulu kat kedai langganannya ibu jugak. Pas bapak dah naik baru ibu bayo”

Ibu bantu-bantu bapak ini supaya kerja bapak bisa cepateslesai kalau bapak sendiri yang kerja pasti tidak selesai. Belum lagi mengolahnya kemudian menjualnya jadi ibu bantu supaya kerjanya cepat hasilnya pun cepat. Kalau hasil sedang kurang pas musim Selatan terkadang tak cukup hasilnya buat kebutuhan rumah. Jadi kadang ibu ngabek dulu kat kedai langganannya ibu jugak. Waktu bapak sudah naik baru ibu bayar. **(Hasil Wawancara Dengan Ibu Dian Susanti, 2 September 2024).**

Ibu Dian menjelaskan bahwa tujuannya membantu suami dalam bekerja bertujuan supaya meringankan kerja suaminya dan mempercepat pekerjaan suaminya agar hasil dari penjualan ikan bisa cepat terjual. Jika pendapatan keluarga mereka berkurang dan berpengaruh pada kebutuhan rumah maka biasanya beliau mengambil belanjaan diwarung langganannya maksudnya yakni beliau berhutang atau ngebon dikedai langganannya belanja. Tentunya pemilik kedai sudah mengenal dan mempercayai ibu Dian sehingga beliau diizinkan ngebon dikedainya. Ibu Dian menjelaskan Ketika bapak sudah naik maksudnya yakni jika sudah ada hasil tangkapan yang sudah dapat dijual maka hasil penjualan teri tersebut diperntukkan untuk membayar utang ibu Dian dikedai langganannya. Sama halnya dengan subjek penelitian beriku:

“pembagian kerjanya memang erdapak pada ekonomi keluarga bapak pekerjaan bapak jadi ringan dan kejo bapak pun bisa cepat. Tapi kalau hasil itu tergantung dari pendapatan ikanlah kalau ikan sikit tak cukup buat rumah ni tapi cukup

tak cukup yee di cukupkalah nak macam mane lagi, kang kalau emng dah tedesak betul orang rumah ambek belaje dulu kang kalau dah ade ikan baru dibayo”

Pembagian kerja ini memang berdampak pada ekonomi keluarga bapak. Pekerjaan bapak jadi ringan dan kejo bapak pun bisa cepat. Tapi kalau hasil itu tergantung dari pendapatan ikanlahkan kalau ikan sikit tak cukup untuk rumah tapu cukup tak cukup yaa dicukupkanlah mau macam mana lagi, nanti kalau emang sudah terdesak sekali orang rumah ambil belanja dulu nanti kalau sudah ada ikan baru dibayar. **(Hasil Wawancara Dengan Bapak Budiman, 15 Februari 2025).**

Hasil dari pembagian kerja sangat membantu beliau dalam pekerjaannya dalam perekonomian keluarga namun untuk hasil pendapatan itu tergantung hasil tangkapan dilaut. Beliau menjelaskan pendapatannya cukup tidak cukup harus dicukupi jika memang sudah sangat membutuhkan maka istri beliau juga akan menagbil belanjaan terlebih dahulu dikedai tempat langganan keluarga bapak sahri belanja untuk memenuhi keutuhan rumah. Setelah hasil ikan yang mereka dapat sudah cukup mereka akan membayar utang dari belanjaan yang mereka ambi. Sehingga terdapat hubungan sosial yang harmonis serta kepercayaan yang terjalin antara keluarga nelayan dengan kedai atau took tempa langganan mereka jika mereka kekurangan mereka dapat mengambil belanjaan dengan berhutang.

Hasil wawancara bersama semua subjek penelitian bahwa pembagian kerja dalam keluarga sangat membantu prekonomian keluarga karena dengan adanya pembagian kerja ini pekerjaan mencari nafkah dan pekerjaan rumah dapat seimbang. Pekerjaan mencari nafkah juga menjadi lebih ringan dan cepat karena anggota keluarga saling membantu dan memiliki tugas masing-masing dalam menjalankan tugas membantu ekonomi keluarga seperti mengolah ikan dan menjualkan ikan. Selain itu tugas istri juga dalam mengatur keuangan keluarga karena pada dasarnya yang lanhsung menjual hasil tangkapan ke pembeli adalah tugas istri sehingga keuangan langsung dipegang oleh istri. Selanjutnya istri juga bertugas mejalankan fungsi bertahan hidup jika didalam keluarga pendapatan sedang berkurang maka istri memiliki strategi bertahan hidup denagn meminjam atau mengambil barang di took untuk kebutuhannya terlebih dahulu baru kemudain membayarnya jka mereka telah memiliki hasil tangkapan yang sudah dijual.

Tabel 5. 3 Rekapitulasi Jawab Dampak Pembagian Kerja Terhadap Ekonomi Keluarga

No	Subjek Penelitian	Inti Jawaban
1.	Bapak Sahri	Pembagian kerja dalam keluarga mampu meringankan beban setiap anggota keluarga. Ikan yang sudah ditangkap bisa dapat cepat diolah karena jika ikan lama diolah ikan akan membusuk dan tidak dapat dijual. Setelah diolah ikan juga bisa cepat dijual sehingga menghemat waktu. Dengan demikian hasil penjualan ikan bisa lebih cepat.
2.	Bapak Sahrul	Adanya pembagain kerja dalam keluarga sangat membantu bapak sahrul dalam mencari nafkah dapat meringankan beban bapak sahrul dan mempercepat waktu pengolahan dan penjualan ikan.

3.	Bapak Tudin	Pembagian kerja dianggap sangat bagus karena dapat merangsang dan mempercepat pekerjaan bapak tudin. Namun penghasilan tetap bergantung pada hasil tangkapan ikan dilaut.
4.	Ibu Dian Susanti	Tujuan dari pembagian kerja menurut ibu Dian sangat berdampak ada ekonomi keluarga karena beliau juga membantu suaminya dalam menjalankan pekerjaan baik dalam mengolah, menjual ikan dan merawat peralatan nelayan. Selain itu ibu Dian juga memiliki strategi bertahan jika penghasilannya kurang yakni dengan meminjam atau mengambil barang ditoko terlebih dahulu.
5.	Bapak Budiman Setiawan	Pembagian kerja berdampak pada efektifitas kerja bapak Budiman yakni pekerjaan beliau lebih ringan dan cepat. Namun efektifitas tersebut tidak berdampak pada penghasilan keluarganya karena penghasilan hanya bergantung pada pendapatan ikan dilaut.
6.	Bapak Ahen	Pembagian kerja merupakan hal yang sangat penting dalam keluarga bapak ahen karena dengan adanya pembagian kerja dapat meringankan beban dan mempercepat pekerjaan agar mendapatkan hasil yang maksimal.
7.	Bapak Amai	Dengan adanya pembagian kerja memperlancar dan mempermudah ekonomi keluarga bapak Amai dan keseimbangan dalam keluarga.

Sumber: Olahan Peneliti, 2025.

Hasil Analisis Konsep Pembagian Kerja Emile Drukheim

Pembagian kerja dalam perspektif Emile Drukheim menjelaskan bagaimana pembagian kerja dalam suatu masyarakat atau kelompok sosial berfungsi untuk menciptakan ketraturan dan solidaritas. Dalam keluarga, pembagian kerja antar anggota keluarga berfungsi dalam menjaga keseimbangan dan kestabilan rumah tangga. Drukheim membedakan antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Pada keluarga tradisional peran suami dan istri biasanya didasari oleh norma dan nilai yang sudah ada dalam artian bahwa tugas setiap anggota sudah berjalan terus menerus antar generasi sehingga menciptakan budaya dan nilai tersendiri yang sudah lama terbentuk hal ini menunjukkan bentuk dari solidaritas mekanik. Sedangkan dalam keluarga modern pembagian kerja dalam keluarga lebih fleksibel dan mengutamakan kebutuhan praktis dan efisiensi kerja hal ini merujuk pada solidaritas organik.

Pembagian kerja dalam keluarga nelayan tradisional di Kampung Bunsur dianalisis menggunakan teori Division of Labor dari Emile Durkheim. Pembagian kerja dalam masyarakat tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dalam kehidupan sosial, tetapi juga berfungsi menciptakan solidaritas di antara individu. Dalam masyarakat tradisional seperti keluarga nelayan di Kampung Bunsur, pembagian kerja cenderung didasarkan pada norma dan adat yang telah berlangsung secara turun-temurun.

Dalam ranah publik, suami memiliki peran utama dalam menangkap ikan di laut, mulai dari memasang jaring hingga membawa hasil tangkapan ke rumah. Sementara itu, istri bertanggung jawab dalam proses pengolahan ikan, seperti membersihkan, merebus, dan menjemur, serta berperan dalam penjualan hasil tangkapan. Di ranah domestik, istri juga memiliki tanggung jawab utama dalam mengurus rumah tangga, meskipun dalam beberapa keluarga, suami turut membantu pekerjaan rumah tangga.

Masyarakat dengan pembagian kerja yang bersifat tradisional, individu memiliki peran yang telah ditetapkan secara jelas berdasarkan nilai-nilai budaya yang diwariskan. Hal ini mencerminkan bentuk solidaritas mekanik, di mana masyarakat terikat oleh kesamaan nilai, norma, dan aktivitas yang dilakukan secara kolektif. Dalam konteks keluarga nelayan, solidaritas ini tampak dalam kerja sama antara suami dan istri, di mana masing-masing memiliki tugas spesifik tetapi saling bergantung untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan rumah tangga dan ekonomi keluarga.

Namun, meskipun sistem ini masih didominasi oleh peran tradisional, adanya keterlibatan suami dalam pekerjaan domestik menunjukkan sedikit pergeseran ke arah solidaritas organik. Solidaritas organik dalam konsep Durkheim terjadi ketika individu mulai memiliki peran yang lebih fleksibel dan tidak sepenuhnya ditentukan oleh tradisi, melainkan oleh kebutuhan praktis dan efisiensi kerja. Dalam konteks keluarga nelayan, hal ini dapat terlihat dari bagaimana beberapa suami mulai membantu pekerjaan rumah tangga sebagai bentuk kerja sama dalam keluarga.

Dengan demikian, pembagian kerja dalam keluarga nelayan tradisional di Kampung Bunsur menunjukkan bagaimana struktur sosial dalam masyarakat masih mempertahankan solidaritas mekanik, tetapi perlahan mengalami pergeseran menuju solidaritas organik. Pembagian kerja ini tidak hanya menciptakan keteraturan dalam kehidupan sosial, tetapi juga memperkuat hubungan antaranggota keluarga melalui peran yang saling melengkapi dan mendukung satu sama lain.

Hasil Analisis Dampak Pembagian Kerja Terhadap Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan Tradisional Kampung Bunsur

Pembagian kerja dalam keluarga nelayan tradisional di Kampung Bunsur memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi keluarga. Dalam aspek sosial, pembagian kerja menciptakan ketergantungan antaranggota keluarga, yang pada akhirnya memperkuat ikatan dalam keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi, sehingga mereka membangun hubungan yang erat berdasarkan kerja sama dan kepercayaan. Selain itu, karena istri lebih banyak beraktivitas di darat, ia memiliki kesempatan lebih besar untuk berinteraksi dengan masyarakat dibandingkan suami yang menghabiskan sebagian besar waktunya di laut. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan dalam pola interaksi sosial antara suami dan istri, di mana istri cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar.

Dari segi ekonomi, pembagian kerja memungkinkan proses penangkapan dan pengolahan ikan menjadi lebih efisien. Dengan adanya kerja sama antara suami, istri, dan anak dalam berbagai tahapan produksi, pekerjaan menjadi lebih ringan dan cepat terselesaikan. Namun, meskipun pembagian kerja meningkatkan

efektivitas dalam bekerja, hal ini tidak secara langsung berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga. Pendapatan tetap bergantung pada hasil tangkapan ikan di laut, yang dipengaruhi oleh faktor alam dan kondisi perairan. Dengan kata lain, meskipun ada efisiensi dalam pembagian tugas, ketidakpastian dalam jumlah tangkapan ikan membuat pendapatan keluarga nelayan tetap fluktuatif.

Secara keseluruhan, pembagian kerja dalam keluarga nelayan tradisional di Kampung Bunsur berperan penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan sosial dan ekonomi keluarga. Ikatan sosial yang kuat terbentuk melalui ketergantungan antaranggota keluarga, sementara dalam aspek ekonomi, pembagian kerja membantu meningkatkan efisiensi meskipun tidak selalu berdampak pada peningkatan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan keluarga nelayan, keberlanjutan ekonomi sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi laut, cuaca, dan ketersediaan ikan, di samping faktor internal seperti kerja sama dalam keluarga

PENUTUP KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan melalui tahap wawancara serta pengamatan langsung dilapangan bersama 7 subjek penelitian nelayan yang berjudul “Kehidupan Nelayan Tradisional (Studi Pembagian Kerja pada Keluarga Nelayan Tradisional Dikampung Bunsur)”, penulis menarik kesimpulan yang dituangkan dalam beberapa poin berikut:

1. Keluarga nelayan tradisional dikampung bunsur memiliki pembagian kerja dalam ranah publik dimana suami memiliki peran utama dalam mencari nafkah yakni menangkap ikan dilaut. Menangkap ikan dilaut pada umumnya dilakukan oleh peran laki-laki. Namun dibalik itu peran istri juga masuk pada ranah publik yakni istri bertugas dalam membatu mengolah hasil tangkapan suami sebab ikan teri yang ditangkap harus diolah terlebih dahulu sebelum dapat dijual. Proses ini meliputi penangkapan ikan yang dilakukan oleh laki-laki (suami) kemudian pengolahan seperti pembersihan, perebusan dan penjemuran bahkan penjualan dibantu oleh istri.
2. Pembagian kerja dalam ranah domestik pada umumnya dalam masyarakat nelayan dikampung Bunsur dilakukan oleh perempuan (istri) mengacu pada kehidupan masyarakat tradisional bahwa peran perempuan dalam rumah tangga hanya mengacu pada pemeliharaan domestic. Namun saat ini sebagai keluarga peran laki-laki bisa memasuki ranah domestik seperti perawatan rumah dan kebersihan.
3. Pembagian kerja dalam keluarga nelayan tradisional berdampak pada kehidupan sosial keluarga yakni yang meliputi hubungan antara setiap anggota keluarga, komunitas nelayan, toke dan pembeli serta masyarakat sekitar. karena istri lebih banyak beraktivitas di darat, ia memiliki kesempatan lebih besar untuk berinteraksi dengan masyarakat dibandingkan suami yang menghabiskan sebagian besar waktunya di laut. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan dalam pola interaksi sosial antara suami dan istri, di mana istri cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar.

4. Pembagian kerja dalam keluarga nelayan tradisional dikampung Bunsur juga sangat berpengaruh pada kehidupan ekonomi keluarga yakni mencari nafkah bukan hanya tanggung jawab oleh satu pihak saja yakni sumi (laki-laki) namun menjadi tanggung jawab setiap anggota keluarga dengan adanya pembagian kerja ini dapat memaksimalkan pendapatan dengan menghemat waktu produksi hingga siap dijual. Karena pada dasarnya pengolahan ikan juga memakan waktu yang cukup lama belum lagi tantangan dari luar seperti cuaca. Sedangkan pengolaan ikan tidak boleh lebih dari tiga hari karena akan mengalami pembusukan sehingga dengan adanya pembagian kerja dalam keluarga sangat mempengaruhi hasil pendapatan keluarga meski sepenuhnya hasil pendapatan keluarga bergantung pada pendapatan ikan dilaut.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis jabarkan, maka saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini penulis menyarankan agar kedudukan dan peran perempuan dalam ranah publik lebih diperhatikan, khususnya dalam hal pengolahan hasil tangkapan ikan. Walaupun saat ini peran istri dalam mengolah dan menjual hasil tangkapan ikan telah diakui, namun perlu ada penguatan dalam aspek pengakuan sosial dan ekonomi terhadap kontribusi perempuan di sektor ini. Pemberdayaan perempuan dalam ranah ekonomi, terutama yang berhubungan dengan pengolahan ikan, dapat ditingkatkan dengan memberikan pelatihan keterampilan dan akses yang lebih baik terhadap pasar. Selain itu, peran laki-laki yang mulai memasuki ranah domestik, seperti dalam hal perawatan rumah dan kebersihan, perlu didorong dan diapresiasi, guna menciptakan keseimbangan kerja antara suami dan istri dalam keluarga. Pendekatan yang lebih fleksibel dalam pembagian kerja rumah tangga ini dapat membantu meningkatkan kualitas hidup keluarga nelayan di Kampung Bunsur serta mendorong terwujudnya kesetaraan gender dalam konteks sosial dan ekonomi.
2. Selanjutnya peneliti menyarankan agar interaksi sosial antara anggota keluarga, komunitas nelayan, toke, dan masyarakat sekitar dapat lebih dimaksimalkan untuk memperkuat solidaritas dan kerja sama. Untuk itu, penting bagi keluarga nelayan untuk terus membangun komunikasi yang baik antara suami dan istri, serta dengan anggota masyarakat lainnya. Di sisi ekonomi, sebaiknya pembagian kerja dalam keluarga yang sudah ada terus didorong untuk lebih efisien, sehingga tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga membantu mengurangi pemborosan waktu dan tenaga.
3. Untuk Pemerintah dan lembaga terkait juga dapat memberikan dukungan berupa pelatihan keterampilan dalam mengelola hasil tangkapan ikan, serta memperkenalkan teknologi pengolahan ikan yang lebih efisien untuk mengurangi pembusukan dan meningkatkan daya saing produk. Selain itu, penyuluhan mengenai pentingnya perencanaan produksi yang mempertimbangkan kondisi cuaca juga diperlukan, agar keluarga nelayan dapat lebih siap menghadapi tantangan yang ada. Dengan upaya tersebut, diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan, tetapi juga memperkuat keberlanjutan ekonomi keluarga nelayan di Kampung Bunsur,

yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap kesejahteraan komunitas nelayan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. A. (2020). Identifikasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin Nelayan Tradisional. *Pondasi*, 25(1), 37. <https://doi.org/10.30659/pondasi.v25i1.13035>
- Basrowi, & Siti, J. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 07 NO. 1, 60.
- Chalid, P. (2009). *SOSIOLOGI EKONOMI* (2nd ed.). Katalog Dalam Terbitan.
- Dalimoenthe, & Ikhlasiah. (2021). *Sosiologi Gender*. Bumi Askara.
- Damsar, & Indrayani. (2011). *Pengantar SOSIOLOGI EKONOMI* (kedua). PRENADAMEDIA.
- Fakih, M. (2008). *ANALISIS GENDER & TRANSFORMASI SOSIAL*. INSISTPress.
- Fatmasari, D. (2016). Analisis Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6.
- Gidden, A., Bell, D., & Forse, M. (2004). *SOSIOLOGI Sejarah dab Berbagai Pemikirannya* (Pertama). Kreasi Wacana.
- Gischa, S. (2021). *Alata yang Digunakan Nelayan Modern Untuk Menangkap Ikan*.
- Goso, G., & Anwar, S. M. (2017). Kemiskinan Nelayan Tradisional Serta Dampaknya Terhadap Perkembangan Kumuh. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 3(1), 25–37. <https://doi.org/10.35906/jm001.v3i1.201>
- Handayani, L., Wildan, & Bahry, R. (2021). Bias Gender Dalam Novel Sabil Dan Cut Nyak Dien Karya Sayf Muhammad Isa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 522–529.
- Handayani, M. T. dan N. W. T. A. (2019). *Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga. Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. V No.1 Jul.*
- Herawati, T., Sugihen, B. G., Asngari, P. S., Susanto, D., & Puspitawati, H. (2015). Manajemen Sumberdaya Keluarga Peserta Program Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Bogor. *Jurnal Penyuluhan*, 7(2). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v7i2.9801>
- Humas. (2016). *Potensi Besar Perikanan Tangkap Indonesia. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*. <https://setkab.go.id>
- Johnson, P. D. (1994). *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern, jilid I dan II (Terj. Robert M, Z., Lawang)*. Gramedia.
- Kusnadi. (2003). *Akar Kemiskinan Nelayan* (1st ed.). Lkis yogyakarta.
- Kusnandar, J. H. (2023). Stigma Maskulinitas Di Tengah Budaya Patriarki Analisis Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim. *Journal Of Gender and Children Studies*, 3(1), 26–51. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC>
- Kusuma, N. (2021). Pembagian Kerja Antara Suami dan Istri Dalam Rumah Tangga Nelayan (Studi di Kampung Nelayan Pondok Perasi Kelurahan

- Bintaro). *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v3i1.61>
- Maharani. (2021). *Pofil Desa Kampung bunsur*.
- Maruwae, A., & Ardiansyah, A. (2020). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Transmigran. *Oikos Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 39–53. <https://doi.org/10.37479/jkeb.v13i1.7106>
- Rahmat, A. E., & Suhaeb, F. W. (2023). Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja Dan Solidaritas Masyarakat Maju. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(3), 2138–2144. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5233/http>
- Rianto al Arif, N. (2010). *Teori Makroekonomi Islam Konsep, Teori dan Analisis*. Alfabeta.
- Ritzer, G., & J. Goodman, D. (2014). *TEORI SOSIOLOGI* (I. Ridwan Muzir (ed.); 10th ed.). KREASI WACANA.
- S, S. A. & U. R. (2013). Pemberdayaan Nelayan Tradisional Melalui Media Empowerment of Traditional Fishermen Through of Communication Media. *Jurnal Masyarakat Telematik Dan Informasi*, 4(1), 13–26.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. <https://repositori.uma.ac.id>
- Silvia, R. (2020). KELUARGA DALAM KAJIAN SOSIOLOGI Rustina. *Jurnal Tatsqif*, 1, 35–46.
- Soemanto, R. . (2014). Pengertian dan Ruang Lingkup Sosiologi Keluarga. *Pengertian Dan Ruang Lingkup Sosiologi Keluarga*, 45.
- Susanti, R. (2015). Peran Istri Dalam Perekonomian Keluarga Didesa Parit Baru Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jom FISIP*. 1.
- Tenri Awaru, A. O. (2021). *SOSIOLOGI KELUARGA*. CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Wahid, A., & Halilurrahman, M. (2019). Berperadaban. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 104–118. <https://media.neliti.com/media/publications/291593-keluarga-institusi-awal-dalam-membentuk-fb870963.pdf>
- Yallita, M., & Mardhiah, D. (2023). Pembagian Kerja pada Buruh di Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 38–46. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i1.728>.